

## **HUBUNGAN RETORIKA DAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL**

**<sup>1</sup>Muhammad Saleh**

<sup>1</sup>[muhammadsaleh@iainlhokseumawe.ac.id](mailto:muhammadsaleh@iainlhokseumawe.ac.id)

**IAIN Lhokseumawe**

### ***ABSTRAK***

Sebagai makhluk yang zon pilitikal keberadaan manusia di muka bumi sampai detik ini merupakan sebuah kenyataan bahwa manusia mampu menangani segala persoalan dan memenuhi kebutuhannya yang bersifat individu sekaligus universal. Manusia sebagai makhluk zon politikal pastinya akan selalu menjalin interaksi dengan sesamanya. Bentuk interaksi yang paling dasar bahkan dijalani manusia sejak ia terlahir adalah interaksi komunikasi. Komunikasi yang secara umum diartikan sebagai proses pertukaran informasi atau penyampaian informasi ini sering dianggap sebagai hal yang tidak penting, yang pada akhirnya menyebabkan tidak tercapainya Maksud awal komunikasi yang diinginkan pihak komunikator. Beringsut dari uraian ini, dapat dipahami bahwa seni, gaya dan kemahiran dalam berpekerja (seni retorika) merupakan aspek yang sangat dibutuhkan dalam berbagai format kehidupan, di mana tanggapan yang baik hanya akan didapatkan dari pola komunikasi yang baik pula. Perspektif retorik secara tidak langsung memainkan peran penting dalam

proses pengembangan kepribadian, terutama bagi pembicara publik atau mereka yang memiliki keterampilan komunikasi. Kualitas diri di ruang publik ditentukan oleh penampilan, perilaku dan gaya komunikasi. Ketiga pola ini sering dijadikan acuan atau sebagai sarana utama untuk menciptakan stigma pribadi. Penguasaan seni retorika merupakan aspek penting dalam proses pengembangan diri itu sendiri, karena intensitas persaingan di dunia publik menuntut seseorang untuk mengembangkan kemampuannya baik secara emosional maupun intelektual. Retorika kurang penting. Sebagaimana diketahui, tujuan komunikasi Islam adalah untuk menyampaikan pesan Dai kepada publik dengan tujuan membujuk Madhu dan mengajarkannya ke Boulevard of Goodness.

**Kata Kunci:** Retorika, Komunikasi Islam, Interaksi Sosial

## PENDAHULUAN

Penting untuk diperhatikan bahwa Al-Qur'an sendiri menggambarkan retorika agama dan metode dakwah Islam dalam Surat Makiyyah sebagai firman Allah SWT dalam Surat An Nahal.

Artinya :

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.*

Seruan retorika dari Al-quran ini ditujukan kepada Nabi dan siapa pun dari umat yang memang mau mengikuti jejaknya. Karena dakwah kepada Allah SWT tidak hanya dikhususkan kepada Nabi saja melainkan umatnya juga tertuntut untuk berkenan melakukan hal

yang sama bersamaan dengan beliau dan sesudah beliau. Dalam konteks yang sama Al-quran juga menyeru Nabi dengan firman-Nya.

*Artinya: Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".*

Ayat ini menunjukkan bahwa semua orang yang mengikuti Nabi Muhammad SAW, dan ridha kepada Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, serta Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul-Nya maka hendaklah menda'I kepada Allah dan da'I dengan *hujjah* yang nyata berlandaskan *Nash* Al-quran, dengan ketentuan sedemikian berarti, umat Islam diutuskan untuk seluruh umat manusia seperti eksistensi Nabi. Karena mereka membawa risalahnya dan mengemban dakwahnya sebagaimana sabda Rasulullah SAW kepada ummatnya. *"Sesungguhnya kamu sekalian diutus untuk mempermudah, dan tidak diutus untuk mempersusah"*

Banyak orang bisa bicara namun mampu bicara yang tepat dan mengena tidaklah semua orang mampu menguasainya. Mampukah anda berbicara di depan publik dengan menarik , memikat serta mempesona? Diantara banyaknya karunia Tuhan yang paling besar yang telah diberikan kepada kita manusia ialah kemampuan berbicara, kemampuan untuk mengungkapkan isi hatinya dengan bunyi yang dikeluarkan dari mulutnya. Dengan berbicara ini telah dapat membedakan antara manusia dengan makhluk-makhluk yang lain seperti, pohon, binatang, bebatuan, bahkan makhluk halus sekalipun, dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari misalnya kambing ia dapat mengembik, dengan suara *bekkkk*, tetapi pernahkah kita melihat kambing itu dapat menceritakan pengalaman masa kecilnya kepada teman-teman sejawatnya, atau pernahkah anda melihat seekor kambing itu menceritakan masa-masa nostalgianya kepada kawan-kawan kambing yang lain?.

Kita juga meyakini bahwa malaikat dan jin juga dapat berbicara, tetapi itu hanya dapat kita saksikan dalam cerita-cerita lama, contohnya dalam beberapa kitab suci, dan film-film. Namun, dengan bicara ini pula manusia mampu mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungannya, dan pada akhirnya menciptakan bangunan, budaya insani.

Manusia merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya akan selalu membutuhkan bantuan dan interaksi dengan manusia lainnya. Tidak ada manusia yang bisa berkembang dengan baik tanpa dia memiliki kesempatan berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lain. Komunikasi merupakan salah satu cara atau alat untuk berinteraksi antar individu. Komunikasi menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan pola kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dari adanya komunikasi. Pola komunikasi yang berkembang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga persuasif. Artinya komunikasi tidak hanya bertujuan agar orang lain mengerti, tetapi juga berharap agar orang lain menerima suatu paham, keyakinan atau melakukan suatu perbuatan tertentu.<sup>1</sup>

Beranjak dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa mengasah kemampuan berbicara merupakan aspek yang harus terus dikembangkan demi terciptanya kemudahan dalam interaksi sosial seseorang. Seiring berkembangnya zaman, literature mengenai ruang lingkup ilmu komunikasi pun terus menemukan wajah baru, salah satunya adalah fokus keilmuan yang mengkaji tentang seni, gaya, dan trik dalam menciptakan kemampuan komunikasi yang baik yang dinamai ilmu retorika. Eksistensi dari ilmu retorika tidak hanya muncul dalam komunikasi umum saja, kehadirannya juga sangat kita butuhkan dalam menjalankan proses komunikasi dalam konteks Islam, dimana penguasaan pesan, pemahaman karakter *audience*, hingga pola komunikasi yang dianggap layak untuk digunakan,

---

<sup>1</sup> Onong Utjana Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori Komunikasi dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 9

khususnya dalam konteks dakwah adalah focus yang mesti diperhatikan dalam proses komunikasi yang Islami.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Retorika

Secara etimologi, istilah retorika salah satunya ditemukan dalam perbendaharaan bahasa Inggris yakni *rhetoric* yang artinya kepandaian dalam berbicara atau berpidato. Sementara dalam bahasa Belanda ditemukan istilah *retorica* yang diartikan sebagai ilmu pidato dalam arti pemakaian kata-kata dengan gaya yang indah.<sup>2</sup> Dalam pengertian sempit, retorika diartikan sebagai ilmu atau seni berbicara, sedangkan secara luas pengertian retorika kemudian dimaksudkan sebagai kemampuan bahasa (lisan maupun tulisan).

Istilah retorika muncul pertama kali di Yunani sekitar abad ke-5 sebelum masehi (SM) pada masa kejayaannya. Pengaruh kebudayaan Yunani ini kemudian menyebar sampai ke dunia timur seperti Mesir, India, Persia, Indonesia, dan lain-lain. Retorika mulai berkembang pada zaman Socrates, Plato, dan Aristoteles. Selanjutnya, Retorika berkembang menjadi suatu ilmu pengetahuan. Tokoh yang dianggap sebagai guru pertama dalam ilmu retorika adalah Georgias (480–370 SM).<sup>3</sup>

Dalam beberapa *literature*, ilmu retorika sering disamakan dengan ilmu *public speaking* yang kemudia dimaknai sebagai ilmu atau seni berbicara di hadapan khalayak dan penguasaan ruang publik. Kajian retorika yang mencakup banyak pembahasan mengenai cara mengasah kemampuan berbicara baik secara lisan maupun tulisan ini bukanlah hal yang mudah untuk dikuasai.

Mempersuasi lawan bicara atau *audience* dalam jumlah individu maupun massa merupakan seni yang perlu dilatih dengan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 53

<sup>3</sup> Isbandi Sutrisno dan Ida Wiendijarti, "Jurnal Ilmu Komunikasi: Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato", Vol. 12, No. 1, 2014, h. 72

serius, terlebih saat seorang individu harus menghadapi lawan bicara yang memiliki kebudayaan yang berbeda dengan dirinya, baik itu dari segi latar belakang maupun kepribadian si lawan bicara.

Perbendaharaan kata, penguasaan ruang, hingga pengendalian situasi khalayak adalah aspek penting dalam seni komunikasi. Replika atau representasi dari keseluruhan ilmu retorika atau *public speaking* dapat dipelajari secara audio-visual dari seni komunikasi yang ditampilkan para motivator handal di seluruh belahan dunia. Kemampuan para motivator dalam membawa diri, menguasai ruang dan *audience*, hingga penyatuan jiwa mereka ke dalam diri *audience* merupakan objek pembelajaran yang dapat kita cermati.

## 2. Konsep Pengembangan Diri

Pengembangan diri secara umum diartikan sebagai suatu proses pembentukan potensi, bakat, sikap, perilaku dan kepribadian seseorang melalui pembelajaran yang dilakukan berulang-ulang sehingga meningkatkan kapasitas atau kemampuan diri sampai pada tahap otonomi (kemandirian). Menurut Marmawi, Pengembangan diri adalah suatu proses meningkatkan kemampuan atau potensi, dan kepribadian, serta sosial-emosional seseorang agar terus tumbuh dan berkembang.<sup>4</sup> Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pengembangan diri, seseorang terlebih dahulu harus memahami kajian tentang konsep diri. Konsep diri merupakan pemahaman yang dimiliki oleh seorang individu tentang dirinya sendiri untuk melihat pribadinya secara utuh, menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, hingga spiritualnya, yang juga menjadi pedoman seseorang dalam bertindak.<sup>5</sup> Burns mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari

---

<sup>4</sup> Marmawi, "Jurnal Visi Pendidikan: Persamaan Gender Dalam Pengembangan Diri", 2009, h. 176

<sup>5</sup> Calhoun dan Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, (Semarang: Penerbit IKIP Semarang, 1990), h. 25

pengetahuan diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian terhadap diri sendiri.

Aspek utama yang harus dipersiapkan dalam manajemen pengembangan diri adalah pemahaman individu terhadap kemampuan dirinya saat ini dan target pengembangan diri yang dituju. Pengembangan diri tentunya bukanlah hal yang instan, aspek pengulangan, konsistensi, ketekunan, hingga motivasi terhadap diri sendiri merupakan faktor pendukung yang sangat menentukan tercapainya target pengembangan diri yang diinginkan.

### **3. Hubungan Retorika dan Pengembangan Diri**

Retorika yang dipahami sebagai bidang ilmu seni komunikasi pastinya memiliki peran dan posisi penting bagi berhasilnya target pengembangan diri seseorang. Dalam prosesnya, individu yang sedang mengasah potensi yang dimiliki pastinya akan membutuhkan pihak lain sebagai *partner* maupun mentor dalam pelatihannya. Dalam setiap pertemuannya, kegiatan komunikasi akan selalu hadir dan mendominasi interaksi antar kedua belah pihak. Pemaparan ini menyampaikan pesan tersembunyi bahwa penguasaan ruang komunikasi merupakan suatu hal yang urgen bagi pengembangan diri seseorang.

Selain menjadi penunjang bagi tercapainya target pengembangan diri seseorang, ilmu retorika nyatanya juga amat potensial untuk dijadikan objek atau target pengembangan diri. Tak bisa dipungkiri, kecakapan dan daya tarik yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi mempunyai dampak yang besar terhadap penetapan posisi keprofesian seseorang. Hal ini dikarenakan kemampuan retorika kerap dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan identitas diri, kapasitas diri, nilai diri hingga citra diri seseorang dalam ruang publik. Retorika yang mapan akan memudahkan seseorang untuk menciptakan *personal branding* yang baik dalam setiap momen dan forum penting yang dihadapinya. Dalam dunia kerja, kualisi dan kompetensi terpendam tidak akan

menjadikan kita berhasil menarik perhatian dan simpati lawan bicara. Oleh karena itu, dalam menghadapi persaingan yang semakin kuat di ranah publik ini, penguasaan retorika dan pengembangan diri individu merupakan dua hal yang mesti terus berjalan berdampingan, terlebih bagi para tokoh publik atau seorang profesional di bidang komunikasi, seperti praktisi humas (*public relations*), para pendakwah, para pengajar, hingga para motivator.

#### 4. Esensi Komunikasi Islam

Esensi (hakikat) dari komunikasi Islam adalah mengajak manusia kepada jalan dakwah yang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama dan sosial budaya, yakni dengan menggunakan prinsip dan kaedah yang terdapat dalam al-Quran dan Sunah.<sup>6</sup> Prinsip inilah yang menjadi pembeda antara komunikasi umum (komunikasi barat) dan komunikasi Islam. Konsep dari penerapan prinsip komunikasi Islam sebahagiannya telah disampaikan pada tiga ayat berikut :

- a. "Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula." (QS. An-Nahl: 125)
- b. "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap meeka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (QS. Ali-Imran: 159)
- c. "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan? Amat besar murka Allah, apabila kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu lakukan." (QS. As-Saff: 2-3)

Ketiga ayat di atas memberikan penegasan tentang esensi dan prinsip komunikasi Islam sampai kepada tahap pelaksanaannya. Terdapat tiga unsur yang terlibat dalam proses komunikasi yaitu

---

<sup>6</sup>Zulkifli Abdul Ghani, *Islam, Komunikasi dan Teknologi Maklumat*, (Bandung: Citapustaka, 2008), h. 99



komunikator (*da'i*), komunikan (*mad'u*), dan pesan. Dalam konteks ini, komunikator dan gaya komunikasinya dianggap sebagai unsur utama yang menentukan tersampainya pesan dan nilai dakwah kepada komunikan dengan baik. Dalam perspektif komunikasi Islam, proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan harus disampaikan secara jujur dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam al-Quran dan Sunah, karena yang demikian juga dianggap bagian dari ibadah. Maka secara tidak langsung penerapan ilmu retorika dalam komunikasi yang islami merupakan konsep dasar yang telah diatur sejak dahulu, bahkan sebelum berkembang *literature* keilmuan yang mengkaji lebih dalam mengenai ilmu retorika itu sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa hakikat al-Quran adalah pedoman hidup manusia sepanjang zaman, maka konteks komunikasi pun telah menjadi bagian penting yang diajarkan dalam tuntunan syariat Islam.

## KESIMPULAN

*Pertama*, Manusia sebagai makhluk sosial pastinya selalu menjalin hubungan atau interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Bentuk interaksi yang dijalani manusia sejak ia terlahir adalah komunikasi. Demi mencapai komunikasi yang efektif, dibutuhkan pembekalan ilmu atau seni berbicara, yang dinamai sebagai ilmu retorika. Dalam proses pengembangan diri, seorang individu pastinya akan membutuhkan pihak lain sebagai *partner* maupun mentor dalam pelatihannya. Di samping itu, ilmu retorika nyatanya juga amat potensial untuk dijadikan target pengembangan diri mengingat kecakapan dalam berbicara merupakan aspek penting dalam menciptakan nilai jual dalam *personal branding* seseorang, baik dalam ranah komunikasi umum maupun dalam komunikasi Islam.

*Kedua*, Dalam perspektif komunikasi yang Islami, seni retorika juga memiliki posisi yang tidak kalah penting. Sebagaimana diketahui bahwa *concern* dari komunikasi Islam adalah kegiatan

penyampaian pesan dakwah oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mempersuasi dan mengajak *mad'u* kepada jalan kebaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alo Lili Weri, Komunikasi Serba ada serba Makna, Jakarta, Kencana Prenanda Media Group, 2011.
- Jalaluddin Rakhmat, Retorika Modern Pendekatan Praktis Bandung, Rosda, 2008.
- Larry King/Bill gilbert, Seni berbicara Kepada Siapa saja, Jakrta, Gramedia, 2006
- Rosalie Maggio, Sukses Berbicara dengan siapa saja, Jakarta, Gramedia, 2008.
- Y. Hasyam, Belajar Retorika untuk semua golongan, Yogyakarta, Seven Book, 2010
- Effendi, Onong Utjana. 1996. *Ilmu Komunikasi: Teori Komunikasi dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, Isbandi dan Ida Wiendijarti. 2014. Jurnal Ilmu Komunikasi : *"Kajian Retorika Untuk Pengembangan Pengetahuan dan Ketrampilan Berpidato"*. Vol. 12 No. 1.
- Marmawi. 2009. Jurnal Visi Pendidikan : *"Persamaan Gender Dalam Pengembangan Diri"*.
- Calhoun dan Acocella. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ghani, Zulkifli Abdul. 2008. *Islam, Komunikasi dan Teknologi Maklumat*. Bandung: Citapustaka.



## **ISLAM DAN GLOBALISAS: ANTARA MORALITAS DAN AKTUALITAS DI ERA SOCIETY**

**<sup>1</sup>Kezia Varda Yanita, <sup>2</sup>Ajeng Regina Fortunata, <sup>3</sup>Ayunindya Lintang  
Gayatri, <sup>4</sup>Deva Vera Frizylia, <sup>5</sup>Adithia Muhammad Noor**

<sup>1</sup>keziavardayanita@gmail.com, <sup>2</sup>ajengfortunata13@gmail.com,

<sup>3</sup>lintangg190@gmail.com, <sup>4</sup>ddev40599@gmail.com, <sup>5</sup>maditia608@ub.ac.id.

**Universitas Brawijaya**

### **ABSTRAK**

Dekadensi moral merupakan suatu bentuk kemunduran atas perilaku manusia yang mengacu pada sifat atau kepribadian. Dekadensi moral ini memiliki pola dalam konsep yang memperlihatkan struktur perubahan yang semakin menurun. Kemunduran moral ini akan menjadikan semakin melemahnya akhlak yang ada pada diri manusia terlebih semakin maju atau modern nya zaman di era globalisasi. Globalisasi ini ditandai dengan banyaknya revolusi atau perubahan salah satunya adalah dengan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi atau biasa disebut Iptek. Berkembangnya teknologi di era modern ini tidak hanya menuai dampak positif, akan tetapi juga memberikan banyak dampak negatif khususnya terhadap perilaku atau moral manusia.

Bersamaan dengan perkembangan teknologi pada era modern banyak perilaku westernisasi seperti tindakan sekularisme, hedonisme, konsumerisme, serta hal yang lain. Hal tersebut lah yang menjadi awal akan dekadensi moral terbentuk yang menyebabkan banyak problematika di era modern. Dekadensi moral atau kemunduran moralitas ditandai dengan mulai hilangnya akhlak mulia seperti toleransi, kejujuran, keadilan dan banyak hal mulia lain yang berganti menjadi maraknya permusuhan, penipuan, pengambilan dan perbuatan tercela lainnya.

**Kata Kunci :** Dekadensi Moral; Teknologi; Era Modern

## PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi tidak lepas dengan perkembangan ilmu pengetahuan manusia, kemajuan teknologi sangat memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat society<sup>1</sup>. Masyarakat society atau society 5.0 merupakan istilah perubahan tingkah atau perilaku masyarakat yang mengikuti berkembangnya teknologi dan lebih memusat terhadap kebutuhan manusia<sup>2</sup>. Terjadinya perkembangan teknologi di prakarsai oleh kemampuan akal manusia untuk menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Karena hal tersebut setiap inovasi atau ide yang diciptakan berpusat untuk

---

<sup>1</sup>Hani Mumtaha and Halwa Khoiri, 'View of Analisis Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Pada Perilaku Masyarakat Ekonomi (E-Commerce)', *Jurnal Pilar Teknologi*, 4.2 (2019) <<http://pilar.unmermadiun.ac.id/index.php/pilarteknologi/article/view/39/40>> [accessed 6 October 2022].

<sup>2</sup>Muhamad Ngafifi, 'KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2.1 (2014) <<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2616>> [accessed 6 October 2022].

memberikan manfaat positif yang baik untuk berjalannya kehidupan manusia. Pada dekade terakhir ini banyak dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan pesatnya kemajuan teknologi.

Dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sampai juga terhadap kehidupan masyarakat Indonesia di zaman modern sekarang ini. Sebutan masyarakat multikultural terhadap bangsa atau masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi. Masyarakat multikultural merupakan suatu masyarakat yang didalamnya terdapat berbagai macam beragamanya kelompok dengan latar belakang baik suku, budaya, etnis, adat istiadat, bahasa hingga agama sesuai keunggulan masing-masingnya<sup>3</sup>. Kehidupan berdampingan serta toleransi tetap terjalin meskipun dengan segala bentuk perbedaan. Keindahan perbedaan yang diikat menjadi satu dengan nilai-nilai kebersamaan serta semangat persatuan sesuai norma dan moral kehidupan yang berlaku menjadikan terbentuknya kedamaian dan ketentraman antar masyarakat. Perkembangan society 5.0 juga mulai akan dirasakan masyarakat Indonesia sekarang secara bersama-sama. Namun di dalam konteks ini, peluang serta ancaman apa yang akan dihadapi oleh masyarakat society sekarang ini?

Peluang dalam masyarakat society kembali lagi terhadap dampak positifnya yaitu terbukanya ruang secara luas terhadap semua masyarakat untuk berkolaborasi kerjasama dan bersinergi bersama teknologi dengan mengembangkan ide serta kreativitas untuk mencapai tujuan utama yang gemilang. Namun disisi lain, pada era globalisasi sekarang ini perkembangan atau kemajuan teknologi memberikan perubahan besar terhadap pola hidup serta tingkah laku masyarakat. Kemajuan teknologi ini juga sering kali disebut berwajah ganda karena memiliki pengaruh positif serta negatif

---

<sup>3</sup>Umar Sholahudin and Hotman Siahaan, 'GLOBALISASI: ANTARA PELUANG DAN ANCAMAN BAGI MASYARAKAT MULTIKULTURAL', *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4.2 (2020), 103 <<https://doi.org/10.17977/UM021V4I2P103-114>>.

secara bersamaan bagi kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri dampak negatif juga mendatangkan ancaman dengan terlihat sangat jelas di kehidupan masyarakat modern yang menimbulkan berbagai macam problematika<sup>4</sup>. Salah satu problematika yang terjadi ialah terjadinya dekadensi moral yang merupakan suatu kemunduran atas perilaku baik atau akhlak yang baik pada kehidupan manusia. Dekadensi moral pada kehidupan seluruh masyarakat termasuk juga umat muslim sebagai masyarakat beragama membawa pengaruh terhadap kesejahteraan serta ketentraman kehidupan yang akan sulit tercapai.

Kita mengetahui bahwasannya di dalam ajaran agama terkandung nilai moral yang tinggi yang berfungsi untuk mengatur kehidupan umatnya serta dijadikan pedoman hidup dalam segala bentuk perilaku dan tindakan kehidupan beragama maupun bermasyarakat<sup>5</sup>. Jika perilaku yang ditunjukkan tersebut telah sesuai dengan norma yang tercantum atau berlaku, maka dapat dianggap sesuai dan diterima secara baik. Namun, jika sebaliknya perilaku tersebut justru menyimpang atau bertentangan tidak sesuai dengan norma moral yang telah berlaku, maka akan dianggap buruk serta dapat dipastikan ditolak. Proses sosialisasi atau hubungan antar manusia tidak dapat berlangsung tanpa adanya moral yang baik. Zaman modern ini moral dilihat dari sudut pandang yang sempit oleh manusia yang memiliki sikap moral atau amoral sehingga nilai moral tersebut menjadi implisit.

Maka dari itu penelitian ini difokuskan dengan tujuan terhadap upaya penekanan pada pencegahan dan usaha

---

<sup>4</sup>Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, 'Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.1 (2021), 43-55 <<https://doi.org/10.21580/JID.V41.1.7847>>.

<sup>5</sup>khairul Walid and Mohamad Salik, 'Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal)', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5.1 (2022), 47-52 <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/36375>> [accessed 28 September 2022].



penyelesaian problematika modern mengenai dekadensi moral dengan penanaman bentuk kesadaran terhadap setiap individu tentang pentingnya pemahaman terhadap pengaruh baik buruknya kemajuan atau perkembangan di era modernisasi ini. Tidak hanya itu diharapkan juga dapat dilakukan pensinergian segala peran mulai dari keluarga, pendidikan, masyarakat, serta seluruh aspek kehidupan negara. Maka dengan itu kita dapat menjadikan tantangan problematika dan dampak negatif dari perkembangan teknologi di era modern menjadi peluang untuk memajukan suatu masyarakat dan negara.

Manfaat yang diharapkan dari upaya pencegahan serta penanganan terhadap dekadensi adalah dapat menetralsir terjadinya konflik sosial di kehidupan masyarakat. Jika penanganan masalah dekadensi moral dapat berjalan secara lancar dengan berbagai dukungan dari segala aspek, maka kedamaian serta kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat dapat diwujudkan. Sehingga harapan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung mampu berjalan selaras dengan kehidupan masyarakat yang sejahtera tersebut. Dengan seperti itu dapat meminimalisir terjadinya konflik di kehidupan masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peluang Ancaman Teknologi Society 5.0**

Perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi memberikan peluang dalam kehidupan masyarakat society. Pada era digital ini internet sudah menjadi separuh bagian di kehidupan masyarakat kita. Semua aktivitas mulai dari pendidikan, pekerjaan, komunikasi dan lain sebagainya semua menggunakan teknologi sebagai alat untuk bantuan<sup>6</sup>. Karena hal itu semua aturan

---

<sup>6</sup>View of DAMPAK NEGATIF PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMATIKA DAN KOMUNIKASI DAN CARA ANTISIFASINYA' <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPTK/article/view/2890/2392>> [accessed 9 October 2022].

kehidupan seperti norma serta etika dan regulasi pada kehidupan nyata banyak diaplikasikan terhadap dunia digital tersebut. Di Indonesia sendiri pada saat ini 95 persen dari pengguna internet yang mencapai 63 juta orang telah menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial atau sosial media<sup>7</sup>.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi ini tidak hanya membawa dampak baik atau dampak positif melainkan membawa juga dampak negatif. Dampak negatif inilah sebagai ancaman terhadap kehidupan masyarakat society 5.0 sekarang ini. Dengan adanya society 5.0 ini masyarakat dunia akan mengarah ke arah yang lebih jelas daripada masa sebelumnya karena akan menuntun untuk menghindari dampak negatif dari hal ini. Masyarakat society 5.0 ini adalah lanjutan dari society 1.0 sampai 4.0. Kejadian kelam dari masa sebelumnya adalah salah satu bentuk terbentuknya masyarakat society 5.0 ini<sup>8</sup>. Maka jika konsep masyarakat society 5.0 ini berjalan dengan baik maka tidak perlu dikhawatirkan akan kegiatan mata pencaharian masyarakat akan menurun karena pasti akan berdampak baik bagi masyarakat jika bisa berjalan dengan baik dan lancar<sup>9</sup>. Bahkan sampai teknologi semakin maju berarti kehidupan masyarakat akan berjalan baik semestinya.

Pemerintah pastinya sudah menyiapkan berbagai hal agar hal ini dapat berjalan dengan baik. Namun kembali lagi pada setiap masyarakat yang melakukannya, tetapi sebagai masyarakat kita sendiri harus tau dan paham akan hal itu jika ingin mendapat

---

<sup>7</sup>William Ramdhan and others, 'Masyarakat Bijak Dalam Memanfaatkan Sosial Media Di Era Society 5.0', *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 1.2 (2022), 159–64 <<https://doi.org/10.54314/JPSTM.V1I2.771>>.

<sup>8</sup>Halifa Haqqi and Hasna Wijayati, *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang ... - Halifa Haqqi, Hasna Wijayati - Google Buku* (Anak Hebat Indonesia, 2019) <[https://books.google.co.id/books?id=CE1LEAAAQBAJ&hl=id&source=gbs\\_navlin ks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=CE1LEAAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlin ks_s)> [accessed 9 October 2022].

<sup>9</sup>Haqqi and Wijayati.

sesuatu yang baik. Jika bekerja sama dengan baik maka society 5.0 ini akan berjalan sesuai yang diinginkan oleh masyarakat maupun pemerintah sendiri.

### **Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral**

Globalisasi dan moral yang ada di sekitar kita memiliki ketergantungan yang sangat erat di kehidupan sehari-hari. Apalagi kita di negara yang demokratis, moral sangat dibutuhkan. Dengan adanya moral kita bisa menghormati orang-orang disekitar kita dan mencoba untuk tidak menyakiti perasaan orang lain. Moral bertumpu pada tingkah laku yang baik dan sebelumnya sudah diajarkan, entah itu dalam agama, budaya, bahkan negara<sup>10</sup>. Karakteristik adanya pendidikan moral di sekitar ditunjukkan dengan cukupnya perhatian terhadap insting serta dorongan konstruktif juga spontan, terbukanya kondisi dimana pembentukan pendapat yang baik, perhatian terhadap pentingnya kepekaan untuk membentuk sikap responsif, pendidikan tentang moral mampu mewujudkan pemilihan secara bijaksana mana yang benar.

Pendidikan dengan moral di dalam era globalisasi harus diperhatikan akhir-akhir ini. Pendidikan ini wajib dilaksanakan sesuai akidah akhlak agar menjadi seseorang yang saleh atau salehah dan bertakwa kepada Allah. Pendidikan dan moral harus berjalan sejajar, tidak boleh adanya ketimpangan. Semakin luasnya ilmu pengetahuan, semakin rentannya moral. Misalnya adanya westernisasi yang menyebabkan perilaku lingkungan kita mengikuti gaya-gaya kebaratan entah dalam bidang ilmu, budaya, dan sebagainya.

Globalisasi muncul karena adanya kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Manusia bisa mengakses banyak

---

<sup>10</sup>Ahmad Nawawi, Jurusan Plb, and Fip Upi Bandung, 'Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16.2 (2011), 119-33 <<https://doi.org/10.24090/INSANIA.V16I2.1582>>.

sistem informasi, manusia bisa berkomunikasi dengan mudah, bahkan manusia bisa mempunyai pola pikiran yang kritis. Banyak sekali dampak positif yang bisa kita ambil dalam era Globalisasi, tetapi tidak sedikit juga dampak negatif yang kita bisa dapatkan. Dampak negatif dari Globalisasi adalah adanya pola hidup konsumtif, sikap individualistik, gaya hidup kebarat-baratan, bahkan sampai adanya kesenjangan sosial<sup>11</sup>. Apa yang disebutkan sebelumnya, sangat berpengaruh dalam keadaan moral. Moral akan sangat rentan jika dampak negatif dari globalisasi ini semakin banyak macam bentuknya.

Diambil dari contoh misalnya, sikap individualistik diartikan bahwa seakan-akan manusia hanya hidup bebas sendiri dan apatis. Itu tidak baik jika masyarakat di era globalisasi menerapkan sikap ini karena itu akan menurunkan sikap moral diri kita sendiri. Penurunan sikap moral pada diri seseorang akan menyebabkan suatu problematika bagi kehidupannya sendiri maupun kehidupan lingkungan sekitarnya. Dalam hal tersebut tentunya sangat tidak sesuai dengan hakikat bahwasannya manusia adalah makhluk sosial artinya manusia akan selalu berhubungan dengan orang lain, manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa bantuan orang lain<sup>12</sup>.

### **Konflik Dekadensi Moral**

Di zaman milenial sekarang, konflik dekadensi moral mulai bermunculan. konflik ini diawali dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat serta adanya budaya dari luar masuk ke indonesia yang tidak sesuai dengan budaya penduduk di indonesia,

---

<sup>11</sup>Nurhaidah and M. Insyah Musa, 'DAMPAK PENGARUH GLOBALISASI BAGI KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA', *Jurnal Pesona Dasar*, 3.3 (2015), 1-14 <<http://www.e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7506>> [accessed 9 October 2022].

<sup>12</sup>Wan Nova Listia, 'ANAK SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL', *JURNAL BUNGA RAMPAI USIA EMAS*, 1.1 (2015), 14-23 <<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jhp/article/view/9278>> [accessed 9 October 2022].

sehingga menyebabkan banyak masyarakat Indonesia dari anak-anak hingga dewasa menirukan budaya tersebut, seperti gaya berpakaian, lagu-lagu Kpop, serta gaya bicara. Sehingga banyak remaja kehilangan rasa nasionalisme terhadap bangsanya sendiri.

Dekadensi moral sangat berpengaruh di kalangan remaja, banyak remaja kehilangan moralitas dan berakibat melakukan hal yang tidak wajar dilakukan oleh remaja, seperti pergaulan bebas. Perkembangan teknologi yang sangat pesat ini membuat para masyarakat khususnya remaja pun bisa mengakses informasi apa saja dari positif maupun negatif. Banyak remaja yang tidak mengetahui batasan-batasan, sehingga mencari hal yang seharusnya tidak perlu dicari contohnya situs pornografi.

Situs pornografi menyebabkan remaja mempunyai ide untuk mencobanya. Di Indonesia sendiri banyak remaja melakukan seks bebas karena pengaruh dari situs pornografi. Sehingga banyak remaja perempuan yang hamil di luar nikah, dan menyebabkan konflik antara pihak orang tua dari si perempuan dengan pihak orang tua dari si lelaki yang melakukan hubungan seks bebas. Mereka sudah pasti adu mulut dan minta pertanggungjawaban atas yang diperbuat oleh pihak lelaki, padahal ini semua seharusnya kelalaian dari masing-masing pihak orang tua. Karena pihak orang tua kurang pengawasan terhadap anaknya dalam bergaul, sehingga mereka merasa bebas mau melakukan apa saja seperti seks bebas.

Permasalahan atau konflik juga banyak terjadi akibat dekadensi moral tidak lain adalah permusuhan hingga perkelahian antar kelompok masyarakat. Hal ini terjadi karena kurangnya rasa kepedulian serta sikap saling menghargai di kehidupan masyarakat. Dekadensi moral pada manusia sangat memungkinkan terjadinya sikap acuh dan hilangnya kepedulian atas lingkungan sekitar. Oleh karena hal tersebut perilaku atau moral yang baik sangat dibutuhkan terlebih di Indonesia sendiri. Negara Indonesia merupakan negara yang beragam sehingga diperlukannya kepedulian serta moral yang

baik antar masyarakatnya untuk mempertahankan bentuk negara yang berbeda namun tetap satu kesatuan.

### **Pentingnya Moral Sesuai Ajaran Agama**

Perkembangan ilmu pengetahuan maupun kemajuan yang semakin pesat di era modern ini yang menghasilkan banyak perubahan serta dampak. Dalam hal ini salah satu dampak negatifnya ialah dekadensi moral. Dekadensi moral yang dimana moral pada akhlak jauh dari kata sesuai dengan apa yang diajarkan oleh kehidupan bermasyarakat yang baik khususnya kehidupan beragama. Moral serta akhlak yang baik tentunya telah diajarkan disemua keyakinan dan semua agama. Oleh karena hal tersebut diharapkan dengan kemajuan era modern ini masyarakat tetap berpegang teguh terhadap keyakinan beragama sehingga bentuk akhlak moral yang baik akan tetap berjalan selaras dengan perkembangan zaman.

Dalam islam akhlak memiliki penempatan posisi yang dianggap sangat penting, sehingga pembinaan serta pembentukan akhlak mulia menjadi pusat orientasi seluruh aspek ajaran agama dalam islam<sup>13</sup>. Al-Quran dan juga As-Sunnah Nabi Muhammad SAW menjadi dasar akhlak dalam pengajaran agama islam, kedua dasar ajaran pokok itu disepakati oleh semua umat yang dimana Allah menjadi sumber langsung atas keduanya sebagai dalil naqli<sup>14</sup>. Keaslian keduanya masih sangat terjaga hingga sekarang sehingga melalui kedua sumber ini kita mampu serta dapat memahami perbedaan akhlak yang buruk serta akhlak yang baik.

---

<sup>13</sup>Alnida Azty and others, 'Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam', *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1.2 (2018), 122-26 <<https://doi.org/10.34007/JEHSS.V1I2.23>>.

<sup>14</sup>Ahmad Sahnun, 'Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam', *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.2 (2019), 99-112 <<https://doi.org/10.29240/JPD.V2I2.658>>.

Keadaan zaman yang semakin modern ini tentunya banyak mengikis moral akhlak kehidupan manusia. Dekadensi moral yang marak terjadi ini tentunya menimbulkan banyak problematika di dalam kehidupan manusia. Dalam ajaran islam sendiri problematika mengenai akhlak serta moral tentunya menjadi perhatian utama, karena akhlak memang hal yang sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan umat beragama khususnya umat muslim. Dan supaya manusia terlebih umat muslim memiliki akhlak serta moral yang baik dalam menjalani kehidupannya Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk melakukan penyempurnaan akhlak manusia dengan memperbaikinya. Sesuai dengan kandungan yang ada di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu'Anhu, Rasulullah Shallallahu'Alaihi Wasallam bersabda:

Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak."* (HR. Al-Baihaqi).

Salah satu ayat mengenai pentingnya akhlak atau moral yang baik, juga terkandung dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

Artinya: *"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."*(QS Al-Ahzab 22:21)

Bagi umat terdahulu yang memiliki kesempatan bertemu langsung dengan Rasulullah SAW, maka cara mereka untuk meneladani Rasulullah yaitu dengan mereka lakukan secara langsung. Sedangkan untuk kita umat yang tidak satu zaman dengan baginda Rasulullah SAW, maka kita dapat meneladani dengan memahami, mengikuti, serta mempelajari berbagai petunjuk yang termuat dalam sunnah atau Hadits beliau. Oleh karena hal tersebut kita dapat mempelajari bahwa penyempurnaan akhlak manusia oleh Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT.

## **Upaya Pencegahan Serta Solusi**

Upaya penanganan mengenai dekadensi moral di kehidupan masyarakat masih belum maksimal dikarenakan penanganan ini memiliki faktor pendukung serta faktor penghambat sendiri. Faktor-faktor pendukung tentunya cukup membantu usaha atau upaya yang tengah dijalankan sehingga upaya penanganan atau penanggulangan dekadensi moral dapat mulai dilakukan. Berbeda dengan faktor pendukung, faktor penghambat disini justru mempersulit upaya penanganan dikarenakan masih banyak kontra antar individu maupun kelompok.

Faktor pendukungnya, yaitu Masyarakat mendukung upaya pencegahan ini yang dimaksudkan adalah masyarakat secara umum mendukung pencegahan ini, apabila ada masyarakat yang tidak merespon dengan baik atau kurangnya memberi dukungan, maka upaya pencegahan ini tidak akan berjalan semestinya karena harus saling memberi semangat agar dapat terjalin dengan baik. Guru dan Orang tua, guru dan orang tua pun juga harus memberikan dukungan dalam upaya pencegahan ini dengan itu remaja akan tau dampaknya untuk diri sendiri, remaja harus ditanamkan sikap seperti sopan santun, menghargai orang lain dimanapun maupun sikap yang berdampak baik bagi diri dan lingkungan masyarakat.

Faktor penghambatnya, yaitu Adanya kesalahpahaman orang tua mengenai guru, karena tidak semua guru mendidik remaja atau siswa dengan baik, contoh misal remaja berkelahi dengan teman di lingkungan sekolah kemudian guru menegurnya dan memberikan hukuman yang cukup untuk remaja tersebut lalu dilaporkan ke orang tua remaja, orang tua pasti akan berterima kasih kepada guru karena sudah memberikan hukuman atau menegur anaknya karena hal itu, tetapi ada juga orang tua yang akan marah karena merasa anaknya itu benar padahal nyatanya salah, karena orang tua ini tidak memahami sikap dan kondisi anak di luar rumah. Kompetensi guru terbatas, yang dimaksudkan adalah kompetensi guru tidak semuanya berjalan dengan baik akan pasti ada beberapa guru yang



kurang dalam hal menjalankan kewajiban ini, inilah yang menjadi penghambat untuk mencegah dekadensi moral di lingkungan remaja maupun masyarakat itu sendiri.

Adapun solusi untuk mencegah dekadensi moral, yaitu dilihat dari pandangan teori kritis nya, yang pertama dengan pengetahuan teknis yang dimaksud adalah pembaca hanya mengetahui isi nya saja tanpa harus tau kenapa mempelajarinya, yang kedua tentang pengetahuan praktis yang dimaksud adalah pengetahuan ini lebih menjelaskan kepada aspek yang menjadi alasan mengapa sesuatu itu terjadi, yang ketiga tentang pengetahuan kritik yang dimaksud adalah menempatkan pembaca agar bersikap adil akan semua hal<sup>15</sup>.

Solusi-solusi ini adalah antisipasi kita agar tetap menjauhi hal tersebut karena hal tersebut tidak dapat dibenarkan dan harus dicegah oleh masyarakat umum maupun pelajar. Disamping itu sesama masyarakat juga harus saling menjaga satu sama lain, menghargai apapun keputusan mereka dan tetap sopan santun dimanapun, karena dekadensi moral itu sendiri pasti kembali lagi ke diri seseorang masing-masing sesama masyarakat hanya saling mengingatkan dan menegur jika hal itu salah.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi yang pesat di era modern sekarang ini membawa dampak positif serta dampak negatif secara langsung sehingga dapat menjadi peluang serta ancaman secara bersamaan terhadap kehidupan bermasyarakat. Kemajuan teknologi yang bersamaan dengan pengaruh globalisasi membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan serta perilaku manusia. Di Indonesia sendiri kehidupan bermasyarakat di seluruh aspek juga

---

<sup>15</sup>Mukhtar Mas'ud, 'View of ISTIQRA' Optimalisasi Ranah Afektif Dalam Pencegahan Dekadensi Moral Remaja', *Jurnal ISTIQRA*, 8 (2020), 18 <<http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlra/article/view/723/600>> [accessed 9 October 2022].

termasuk masyarakat beragama mengalami perkembangan society 5.0. Dampak positif yang mampu menjadi peluang perkembangan negara pada masyarakat society yaitu terbukanya ruang secara luas terhadap semua masyarakat untuk berkolaborasi kerjasama dan bersinergi bersama teknologi dengan mengembangkan ide serta kreativitas untuk mencapai tujuan utama yang gemilang.

Selain dampak positif sebagai peluang tentunya terdapat juga dampak negatif yang menjadi sebuah ancaman untuk masyarakat society dimana menimbulkan segala problematika. Salah satunya problematikanya ialah dekadensi moral yaitu aspek perilaku atau akhlak yang mengalami kemunduran yang dimana lebih cenderung mengacu terhadap sifat atau pribadi seorang individu. Oleh karena itu, diharapkan masyarakat dari seluruh aspek kehidupan mampu bersinergi bersama untuk melakukan pencegahan dan penyelesaian terhadap masalah dekadensi moral yang sedang marak terjadi. Dan juga diharapkan dari seluruh bidang pendidikan terutama kampus sebagai bidang akademik dapat menjadi salah satu sarana pemberian pengetahuan mengenai hal ini<sup>16</sup>. Sehingga mahasiswa yang memiliki peran menjadi Iron stock negara atau generasi penerus bangsa diharapkan mampu bergerak serta memulai tindakan untuk mencegah dan mengatasi problematika modern ini. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memulai pengimplementasian hal-hal positif salah satunya berperilaku sesuai ajaran agama yang pastinya sudah menjadi salah satu pedoman kehidupan.

---

<sup>16</sup>Dimas Setiawan and Mei Lenawati, 'Peran Dan Strategi Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Society 5.0', *Research : Journal of Computer*, 3.1 (2020), 1-7.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azty, Alnida, Fitriah Fitriah, Lufita Sari Sitorus, Muhammad Sidik, Muhammad Arizki, Mohd. Najmi Adlani Siregar, and others, 'Hubungan Antara Aqidah Dan Akhlak Dalam Islam', *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1.2 (2018), 122–26 <<https://doi.org/10.34007/JEHSS.V1I2.23>>
- Haqqi, Halifa, and Hasna Wijayati, *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang ... - Halifa Haqqi, Hasna Wijayati - Google Buku* (Anak Hebat Indonesia, 2019) <[https://books.google.co.id/books?id=CE1LEAAAQBAJ&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=CE1LEAAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s)> [accessed 9 October 2022]
- Listia, Wan Nova, 'ANAK SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL', *JURNAL BUNGA RAMPAI USIA EMAS*, 1.1 (2015), 14–23 <<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jhp/article/view/9278>> [accessed 9 October 2022]
- Mas'ud, Mukhtar, 'View of ISTIQRA' Optimalisasi Ranah Afektif Dalam Pencegahan Dekadensi Moral Remaja', *Jurnal ISTIQRA*, 8 (2020), 18 <<http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlra/article/view/723/600>> [accessed 9 October 2022]
- Mumtaha, Hani, and Halwa Khoiri, 'View of Analisis Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Pada Perilaku Masyarakat Ekonomi (E-Commerce)', *Jurnal Pilar Teknologi*, 4.2 (2019) <<http://pilar.unmermadiun.ac.id/index.php/pilarteknologi/article/view/39/40>> [accessed 6 October 2022]
- Nawawi, Ahmad, Jurusan Plb, and Fip Upi Bandung, 'Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus', *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16.2 (2011), 119–33 <<https://doi.org/10.24090/INSANIA.V16I2.1582>>

- Ngafifi, Muhamad, 'KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2.1 (2014) <<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2616>> [accessed 6 October 2022]
- Nurhaidah, and M. Insyah Musa, 'DAMPAK PENGARUH GLOBALISASI BAGI KEHIDUPAN BANGSA INDONESIA', *Jurnal Pesona Dasar*, 3.3 (2015), 1–14 <<http://www.e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7506>> [accessed 9 October 2022]
- Pimay, Awaludin, and Fania Mutiara Savitri, 'Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.1 (2021), 43–55 <<https://doi.org/10.21580/JID.V41.1.7847>>
- Ramdhan, William, Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Royal, Sistem Komputer, and Manajemen Informatika, 'Masyarakat Bijak Dalam Memanfaatkan Sosial Media Di Era Society 5.0', *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 1.2 (2022), 159–64 <<https://doi.org/10.54314/JPSTM.V1I2.771>>
- Sahnun, Ahmad, 'Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam', *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.2 (2019), 99–112 <<https://doi.org/10.29240/JPD.V2I2.658>>
- Setiawan, Dimas, and Mei Lenawati, 'Peran Dan Strategi Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Society 5.0', *Research : Journal of Computer*, 3.1 (2020), 1–7
- Sholahudin, Umar, and Hotman Siahaan, 'GLOBALISASI: ANTARA PELUANG DAN ANCAMAN BAGI MASYARAKAT MULTIKULTURAL', *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4.2 (2020), 103 <<https://doi.org/10.17977/UM021V4I2P103-114>>

'View of DAMPAK NEGATIF PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMATIKA DAN KOMUNIKASI DAN CARA ANTISIFASINYA' <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPTK/article/view/2890/2392>> [accessed 9 October 2022]

Walid, khairul, and Mohamad Salik, 'Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal)', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5.1 (2022), 47-52 <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/36375>> [accessed 28 September 2022]



## **FENOMENA *NOMOPHOBIA* DALAM PERSPEKTIF ALQURAN**

**Oknita**

syahiraokha@yahoo.co.id

**Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe**

### **ABSTRAK**

Fenomena Nomophobia dalam Perspektif Alquran. pemilihan judul ini dilatar belakangi oleh keinginan penulis untuk mengetahui bagaimana pandangan alquran terhadap fenomena Nomophobia. Nomophobia yang merupakan singkatan dari “*no mobile phone phobia*” pertama kali diperkenalkan pada tahun 2008 oleh UK Post office. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori determinisme teori. Yaitu teori yang berasumsi bahwa inovasi atau perkembangan teknologi komunikasi akan mengubah kebudayaan, kebiasaan manusia. Menurut Mc- Luhan, bagi manusia media dianggap lebih penting dari pada isi pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Sehingga manusia semakin didominasi oleh teknologi yang diciptakannya sendiri, teknologi komunikasi bukan dikontrol oleh manusia melainkan manusia yang dikontrol oleh teknologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana pengumpulan data penelitian penulis lakukan dengan wawancara dan observasi serta menelaah buku-buku

yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi selain berdampak positif tetapi juga membawa dampak negatif bagi manusia. Salah satu dampak negatif adalah munculnya fenomena *nomophobia*. Dan Allah *subhanahuwata'ala* yang Maha Pengasih Maha Penyayang kepada hambaNya, memberi kabar gembira dan mengingatkan manusia agar kita tidak termasuk golongan orang-orang yang rugi. Menghabiskan waktu sia-sia melalui surat Al-Ashr: 1-3 yaitu agar kita mampu mengelola waktu dengan baik, mengisi dengan beramal shaleh dan saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran.

**Kata kunci** : Fenomena, *Nomophobia*, Alquran.

## PENDAHULUAN

Allah *subhanahuwata'ala* telah memberikan kelebihan dan perbedaan antara manusia dan makhluk lainnya yang ada di bumi ini yakni dengan diberi akal. Dengan akal dan pikiran, manusia diberi kemampuan untuk berfikir tentang fenomena alam dan disekitarnya, mengolah alam, menganalisis dan memanfaatkan untuk kebutuhan hidupnya di dunia dan bekal akhirat. Hal ini dapat kita ketahui dari info yang disampaikan oleh Allah *subhanahuwata'ala* melalui kalamNya surat An-nahl: 12 yakni:

*“ Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari siang dan malam untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahaminya(nya)”*.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Q.s. An-Nahl: 12



Dengan akal dan pikiran tersebut, manusia terus berupaya membuka tabir alam dengan ilmu pengetahuan. Sehingga proses belajar akan terus berkesinambungan dari masa ke masa. Perkembangan ilmu terus berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia (masyarakat) pada masanya. Diantara, kebutuhan dasar manusia adalah berkomunikasi, dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, menyampaikan keinginan kepada orang lain. Kita tak mungkin bisa hidup tanpa berkomunikasi dengan orang lain. Manusia butuh makan, minum, bersosialisasi, sarana untuk menunjukkan eksistensi diri, dan rasa ingin tau terhadap dirinya sendiri, pengabdian diri kepada TuhanNya semua melalui proses komunikasi. Salah satu upaya manusia mengatasi masalah komunikasi jarak jauh adalah *smathphone*. *Smartphone* merupakan hasil dari proses berfikir manusia. Yang dimulai dengan ditemukannya telegraf oleh Samuel Finley Breese Morse yang telah mengubah proses pengiriman pesan elektronik. Dan Alexander Graham Bell merupakan orang pertama yang mengirimkan pesan elektronik pada tahun 1876 yang menjadi cikal bakal munculnya telepon genggam<sup>2</sup>. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kini telepon genggam telah mampu diciptakan oleh manusia dengan aplikasi yang lebih lengkap yang saat ini populer dengan sebutan *smartphone*, *gadget*, tablet dan sejenisnya.

Menurut data penelitian survey yang dilakukan oleh lembaga *we are sosial* terkait jumlah pengguna *smartphone* di Indonesia sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Nuruddin, Perkembangan Teknologi Komunikasi, (Depok: Rajawali Press, 2018), h. 38.

## Fenomena *Nomophobia* dalam Perspektif Alquran



Penduduk Indonesia saat ini berjumlah 274, 9 Juta jiwa. Tampak penduduk yang menggunakan *mobile connection (smartphone)* adalah 345, 3 jt jiwa. Tidak sebanding dengan jumlah penduduk, artinya bahwa dari data tersebut, hampir dari sebagian masyarakat memiliki lebih dari satu *mobile connection (smartphone)*. Dan yang menggunakan internet 202,6 miliar sementara yang aktif menggunakan media sosial 170, 0 miliar<sup>3</sup>.

Fakta di atas merupakan fenomena yang saat ini sedang terjadi, tidak hanya di Indonesia. Tapi untuk Aceh juga mengalami masalah yang sama. *Smartphone* telah menjadi kebutuhan utama kita. *Smartphone* sudah tidak dapat dipisahkan dari kita. Pengguna *Smartphone* tidak mengenal batas usia, anak-anak, remaja dan orang tua rata-rata memiliki *Smartphone*. Setiap aktivitas dimulai dengan *smartphone* bahkan sampai mau tidur atau bahkan tidurpun masih bersama dengan *smartphone*. Kita menyaksikan dikafe-kafe para remaja menggunakan *Smartphon*nya untuk bermain *game online*, para ibu-ibu dan sebagian perempuan lainnya sibuk dengan medsosnya seperti *facebook*, IG, *Twitter* dan sejenisnya. Ada juga yang sibuk memeriksa notifikasi *smartphone* hanya sekedar ingin

<sup>3</sup> (<https://datareportal.com/reports/digital-2021-Indonesia-2021>)

melihat apa ada *whatpps (chatting)* yang masuk atau ada panggilan yang masuk. Ada juga yang memanfaatkan *smartphonenya* sebagai media berdagang *online*. Masih banyak aktivitas masyarakat yang memanfaatkan media *smartphone*. Sehingga tidak mengherankan jika data dari penelitian menunjukkan pengguna internet Indonesia rata-rata menghabiskan waktu selama 8 jam 52 menit untuk berselancar di Internet<sup>4</sup>.

Kondisi masyarakat seperti ini sungguh sangat mengkhawatirkan, karena durasi waktu yang dihabiskan bersama *smartphone* hampir seharian yang dapat mengakibatkan seseorang kecanduan pada *smartphone* dan mengindap *nomophobia*. *Nomophobia* merupakan singkatan dari *no mobile phone phobia*. Kecanduan seseorang kepada *smartphone* yang menimbulkan rasa khawatir, cemas, was-was, jika *smartphone* tidak bersamanya. Misal, tertinggal dirumah, atau terputus koneksi dengan internet, atau lowbatterai dan sebagainya. Hal tersebut dapat menimbulkan ke gelisahan, ketakutan berada jauh dari *smartphone*. *Nomophobia* merupakan penyakit psikologis yang sedang hangat diperbincangkan sehingga perlu diperhatikan untuk diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Karena kecanduan pada *smartphone* dapat mengakibatkan gangguan kesehatan jiwa, kesehatan fisik, menyia-nyikan waktu dan efek lainnya.

Terkait dengan *nomophobia* terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan diantaranya yang diterbitkan dalam Jurnal Kesehatan “Hubungan Ketergantungan *Smartphone* dengan kecemasan (*Nomophobia*)” oleh Ramaita, Armaita, Pringga Vandelis. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan dengan intensitas tinggi dapat menyebabkan ketergantungan yang memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas hidup dan kesehatan seperti kecemasan (*nomophobia*). Hasil

---

<sup>4</sup>(<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta-2021>)

penelitiannya menunjukkan hubungan yang bermakna antara ketergantungan *smartphone* dengan kecemasan (*nomophobia*). Adapun alasan mahasiswa menggunakan *smartphone* sebagai alat komunikasi dan hiburan untuk menghindari stress. Penggunaan *smartphone* berlebihan dengan intensitas tinggi dapat menyebabkan ketergantungan, ketergantungan *smartphone* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas hidup dan kesehatan seperti kecemasan (*nomophobia*).

Penelitian lain yang terkait dengan *nomophobia* adalah penelitian Dwi Cristina Rahayuningrum, Annisa Novitasari. dengan judul “Studi Tingkat Kecemasan Remaja Terhadap *No-Mobile Phone (Nomophobia)*” yang diterbitkan di Jurnal Keperawatan BSI, Vol. VI No. 1 April 2019. Penelitian ini dilakukan pada remaja SMA di kota Padang pada tahun 2018. Dan hasilnya diperoleh bahwa tingkat kecemasan siswa yaitu 61,2 % remaja SMA di kota Padang mengalami kecemasan sedang, dan 67,3 % mengalami *nomophobia* sedang. Terdapat hubungan antara *mobile* dengan tingkat kecemasan remaja SMA di kota Padang. Meskipun demikian, tentu saja berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan objek kajiannya. Dimana dalam penelitian ini, peneliti fokus pada solusi yang ditawarkan oleh alquran terhadap problema dalam kehidupan seperti *nomophobia*.

Adapun alasan peneliti memilih judul ini karena ingin mengetahui bagaimana perspektif Alquran terhadap fenomena *nomophobia* dikalangan mahasiswa IAIN Lhokseumawe. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif Alquran terhadap fenomena *nomophobia* dikalangan mahasiswa IAIN Lhokseumawe.

Bahkan ketika bersama suami atau istri juga kita disibukkan dengan *smartphone* masing-masing. Sehingga kita kehilangan banyak kesempatan untuk bersama keluarga, suami, istri dan anak-anak. Hubungan sosial juga mengalami perubahan akibat kecanduan *smartphone*, dimana kita lebih senang dan sering berkomunikasi via *smartphone* dibandingkan komunikasi langsung. Sering kita

mengabaikan/mengacuhkan orang disamping kita dan lebih memilih *smartphone* sebagai lawan bicara.

Lalu bagaimana solusi dan kabar bahagia yang diberikan oleh Al-quran terkait fenomena *nomophobia* tersebut. Sebagai umat Islam, tentu saja al-quran merupakan kitab petunjuk yang sempurna yang harus dijadikan rujukan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah pendekatan yang proses penelitiannya merupakan masalah sosial yang ada dalam masyarakat, dalam hal ini fenomena yang terjadi dalam aktivitas mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Lhokseumawe. Selain itu penelitian kualitatif merupakan penelitian yang data yang dihasilkan berupa data deskriptif sesuai dengan hasil yang didapat lapangan.

Penelitian kualitatif bersifat alamiah, sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kondisi lapangan (fenomenologi). Sehingga penelitian kualitatif ini, umumnya dilakukan penelitian humaniora seperti masalah sosial masyarakat, sastra, budaya dan sebagainya. Sehingga metode penelitian kualitatif ini juga disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), disebut juga metode ethnographi karena awal penelitiannya bidang antropologi budaya, disebut juga metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.<sup>5</sup> Selain penelitian dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini juga bersifat fenomenologi. Dimana kejadian dan fenomenanya sedang berkembang dan terjadi dikalangan mahasiswa FUAD IAIN Lhokseumawe.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i FUAD IAIN Lhokseumawe yang terlebih dahulu dibuat kriterianya. Diantaranya (1) mahasiswa aktif di FUAD IAIN

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta Bandung, 2017), h. 8

Lhokseumawe (2) memiliki *smartphone* (3) merasa khawatir/cemas ketika tidak ada *smartphone* bersamanya. Sementara untuk teknik pengumpulan data yaitu wawancara semi terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci, akan tetapi peneliti harus menggali data yang lebih akurat meski tidak tercantum dipedoman wawancara.<sup>6</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan terkait *nomophobia* yang merupakan singkatan dari “*no mobile phone phobia*” pertama kali diperkenalkan pada tahun 2008 oleh UK Post office yang meneliti tingkat kecemasan yang diderita pengguna ponsel. Dan hasil penelitian di Inggris tahun 2008 menunjukkan bahwa dari 2.100 orang sekitar 53 % pengguna ponsel menderita *nomophobia*. *Nomophobia* adalah ketakutan berada diluar kontak ponsel yang merupakan ketakutan modern, takut dan cemas jika *smartphone* tidak bersamanya, atau kecemasan dan keinginan yang kuat agar selalu memeriksa *smartphonenya*.<sup>7</sup>

Fenomena *nomophobia* yang merupakan gangguan psikologis modern yang telah diteliti dan dibahas di negara-negara atau daerah lain, dapat dijadikan cermin diri, apakah kita merupakan bagian dari pecandu *smartphone*. Apakah sejak dari bangun tidur, kita sudah mencari *smartphone* lalu memeriksa *whatapps*, memeriksa status *whatapps* atau membuat status. dilanjutkan membuka media sosial, memeriksa komentar, lalu memberi komentar kembali. Atau mencari *smartphone* untuk kemudian memastikan baterainya penuh, khawatir jika ada yang menelpon tidak tersambung. Sebagian, mahasiswa yang langsung membuka untuk membuat tugas atau

---

<sup>6</sup> Kholil, Syukur, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Cet 1 (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h.102.

<sup>7</sup>Caglar Yildirim & Ana Paula Correia, “*Exploring the dimensions of nomophobia: Development and Validation of a self-reported questionnaire*”, dalam jurnal Elsevier, *Computers In human behavior*, 2015, h. 130-137. Journal homepage: [www.elsevier.com/locate/comphumbeh](http://www.elsevier.com/locate/comphumbeh)

belajar daring, bermain *game online*, dan masih banyak aktivitas yang di lakukan melalui *smartpone*. Hingga dengan malam menjelang, *smartphone* masih disisi kita. Keterikatan aktivitas manusia (kita) dengan media seperti *smartphone* disadari atau tidak akan menimbulkan kecemasan dalam diri takut jauh dari *smartphone*, tentu saja setiap mahasiswa memiliki alasan sendiri kenapa muncul rasa khawatir, gelisah ketika jauh dari *smartphone*. Maka tanpa kita sadari kita adalah bagian dari *nomophobia*. Hampir sebagian dari waktu yang di habiskan adalah bersama *smartphone*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap sebagian masyarakat maka sebagian besar berdasarkan jawaban mereka, disadari atau tidak sudah masuk dalam kriteria *nomophobia*. Ada beberapa kriteria/ciri *nomophobia* yaitu:

Adapun ciri seseorang dikatakan kecanduan *smartphone* adalah sebagai berikut:

- a. Sering tidak merasa nyaman jika *smartphone* tidak bersamanya.
- b. Merasa keberatan atau enggan jika tidak memegang *smartphone*, meskipun hanya sebentar.
- c. Sering menggunakan *smartphone* diwaktu makan.
- d. Sering memeriksa status atau unggahan (*posting*) pada *smartphone* pada saat yang tidak lazim (malam hari, mengemudi, dsb)
- e. Sering berinteraksi dengan *smartphone* dari pada dengan orang lain.
- f. Menghabiskan banyak waktu untuk membuat cuitan di *twitter*, membalas status *facebook*, mem-posting gambar di IG atau mengirim Su-rel dari pada tatap muka.
- g. Sering bermain *smartphone* dari pada hal positif lainnya seperti olah raga, melukis, membaca, dsb.
- h. Cenderung untuk menggunakan *smartphone* padahal sedang sibuk dengan tugas sekolah atau pekerjaan kantor.

Jika terdapat 5 (lima) atau lebih dari 8 (delapan) pernyataan di atas diakui oleh seseorang sebagai perilaku dirinya, maka sudah dapat dipastikan ia sudah mengalami kecanduan *smartphone*. Dan tentunya kecanduan *smartphone* ini juga akan berdampak negatif pada diri seseorang, baik secara fisik maupun psikis.<sup>8</sup>

*Nomophobia* merupakan salah satu efek negatif dari perkembangan teknologi komunikasi.

Fenomena *nomophobia* tersebut, telah diprediksi oleh seorang yang bernama Mc-Luhan (1911-1980) dengan teorinya determinisme teori. Yaitu teori yang berasumsi bahwa inovasi atau perkembangan teknologi komunikasi akan mengubah kebudayaan, kebiasaan manusia. Dan dapat kita lihat, bahwa saat ini, hampir seluruh segi dalam kehidupan manusia sudah menggunakan media teknologi komunikasi. Em Griffin menyebutnya *nothing remains untouched by communication technology. Medium is the message*. Menurut Mc-Luhan, bagi manusia media dianggap lebih penting dari pada isi pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Sehingga manusia semakin didominasi oleh teknologi yang diciptakannya sendiri, teknologi komunikasi bukan dikontrol oleh manusia melainkan manusia yang dikontrol oleh teknologi.<sup>9</sup>

Menurut Mc Luhan bahwa teknologi yang diciptakan oleh manusia itu pada akhirnya sangat determinan (menentukan) dalam kehidupan dan membentuk manusia. Hasil cipta manusia tersebut (teknologi) pula yang menjadi penyebab utama perubahan dalam kehidupan manusia. Ia mengatakan "*we shape our tools and they in turn shape us* (kita membentuk peralatan kita dan mereka pada gilirannya membentuk kita).<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Azimah Subagijo, *Diet & Detoks Gadget*, (Jakarta: Noura Books, 2020), h. 4-6

<sup>9</sup> Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 222-223.

<sup>10</sup> Morrison, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 486-487.



Sebagai muslim, yang berpegang pada ajaran kitab suci Alquran maka selayaknya kita melihat dan mempelajari bagaimana Allah *subhanahuwata'ala* memberi petunjuk terkait fenomena-fenomena dalam menjalani kehidupan. Sehingga manusia tidak masuk dalam golongan orang-orang yang rugi. Hal utama yang diingatkan adalah pemanfaatan waktu yang efektif dan efeasien yang terkandung dalam surat Al-Ashr: 1-3 yang artinya:

Sebab surat ini diturunkan pada waktu itu, Bangsa Arab dahulu mempunyai kebiasaan berkumpul di waktu Ashar (beberapa saat sebelum terbenamnya matahari) untuk berbincang-bincang tentang apa saja yang menjadi perhatian mereka. Dalam pembicaraan mereka adakalanya digunakan kata-kata yang tak sopan, atau yang mengganggu sebagian dari mereka dan tidak jarang dalam perbincangan mereka itu terlontar kata-kata yang mempersalahkan waktu atau masa, "waktu sial" demikian seringkali ucapan yang terdengar bila mereka gagal atau "waktu baik" jika mereka berhasil. (Muhammad Abduh 1999) Allah *subhanahuwataa'la* bersumpah demi waktu, bahwa apa yang disangka oleh bangsa Arab ketika itu tidak benar. Bahwa waktu adalah peluang yang sangat penting bagi manusia. Waktu yang telah berlalu tak mungkin bisa kembali lagi. Maka ayat ini dapat dijadikan solusi bagi pecandu *smartphone* (*nomophobia*), agar dapat memanfaatkan waktu dengan baik, mampu mengatur waktunya agar tidak sia-sia didunia dan di akhirat. Jika penelitian telah membuktikan bahwa sebagian masyarakat Indonesia menghabiskan waktunya mencapai 9 (sembilan) jam bersama *smartphone*. Dan ini masih ada kemungkinan durasi yang terus meningkat jika melihat fenomena langsung didalam masyarakat. Meskinya kita mampu mengontrol diri, mampu memanfaatkan media teknologi komunikasi pada batas yang wajar. Tidak sampai mengganggu kesehatan mental (jiwa) dan fisik dan materi. Menghabiskan waktu dari menit ke menit, hari ke hari terbuai dengan kecanggihan teknologi yang menawarkan kesenangan semu. Berapa banyak remaja yang

menghabiskan waktu mudanya di cafe-cafe dengan *game online*. Padahal remaja notabene pimpinan dan penerus bangsa di masa akan datang. Masa mudanya tak akan kembali, jika waktu dan kesempatan yang diberikan oleh *Allah subhanahuwata'ala* disia-siakan begitu saja. Pecandu *smartphone (nomophobia)* memang tidak hanya menyerang remaja, anak-anak dan orang dewasa juga terkena kecanduan ini. Padahal kita mengetahui bahwa setiap waktu yang kita lewatkan, akan diminta pertanggungjawabannya kelak.

Ayat selanjutnya, *sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian*. Ayat kedua ini, *Allah subhanahuwata'ala* menjelaskan bahwa sungguh kita semua manusia berada dalam kerugian. Dan kerugian yang besar dalam berbagai aspek kehidupan kita. Rugi karena tidak memanfaatkan kesempatan dengan baik. Dan pada ayat *ketiga, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*.

*Allah subhanahuwata'ala* mengabarkan bahwa orang-orang yang tidak rugi adalah orang yang beriman, beramal saleh dan saling menasehati pada kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran. Surat AL-Ashr hanya terdiri dari 3 ayat. Namun konten dari ayat tersebut merupakan solusi bagi manusia dalam menatap kehidupan. Sehingga tidak menghabiskan waktu dengan sia-sia, agar tidak termasuk golongan orang-orang yang rugi.

## **KESIMPULAN**

Bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi seperti *smartphone* dan sejenisnya selain berdampak positif tetapi juga membawa dampak negatif bagi manusia. Salah satu dampak negatif adalah munculnya fenomena *nomophobia*. Yaitu kecanduan seseorang terhadap *smartphone* dan sejenisnya yang berdampak pada psikologis seperti perasaan khawatir, was-was dan takut, gelisah jika tidak ada *smartphone* bersamanya. Dan *Allah subhanahuwata'ala* yang Maha Pengasih Maha Penyayang kepada

hambanya, memberi kabar gembira dan mengingatkan manusia agar kita tidak termasuk golongan orang-orang yang rugi. Menghabiskan waktu sia-sia melalui surat Al-Ashr: 1-3 yaitu agar kita mampu mengelola waktu dengan baik, mengisi dengan beramal shaleh dan saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Azimah Subagijo, (2020) *Diet & Detoks Gadget*, Jakarta: Noura Books.

Aang Ridwan, (2014) *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Pustaka Setia.

Morrison, (2014), *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana.

Nuruddin, (2018) *Perkembangan Teknologi Komunikasi*, Depok: Rajawali Press.

Sugiyono, (2001) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Syukur Kholil, (2006) *Metodologi Penelitian Komunikasi, Cet. I*, Bandung: Citapustaka Media.

Caglar Yildirim & Ana Paula Correia, “*Exploring the dimensions of nomophobia: Development and Validation of a self-reported questionnaire*”, dalam jurnal Elsevier, *Computers In human behavior*, 2015, h. 130-137. Journal homepage: [www.elsevier.com/locate/comphumbeh](http://www.elsevier.com/locate/comphumbeh)

(<https://datareportal.com/reports/digital-2021-Indonesia> 2021)

(<https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internet-indonesia-2021-tembus-202-juta> 2021)

## **ISLAM DAN NASIONALISME : ARGUMENTASI DAN AKTUALISASI**

**<sup>1</sup>Muhammad Hilmy Karim, <sup>2</sup>Fiki Lesmana, <sup>3</sup>Bagus Yaqi Amala, <sup>4</sup>Hanum Tsania Fitri, dan <sup>5</sup>Aditia Muhammad Noor**

<sup>1</sup>mehilmy.karim25@gmail.com, <sup>2</sup>fikilesmana1607@gmail.com

<sup>3</sup>bgsyaqiamala12@gmail.com, <sup>4</sup>hanumtsaniaa@gmail.com,

<sup>5</sup>maditia608@ub.ac.id

**Universitas Brawijaya**

### **ABSTRAK**

Islam Dan Nasionalisme: Argumentasi Dan Aktualisasi. Artikel ini akan membahas tentang pandangan islam terhadap nilai nasionalisme dan rasa cinta tanah air. Artikel ini dibuat berdasarkan keadaan lingkungan masyarakat saat ini, dimana masih ada pemikiran beberapa kelompok masyarakat yang beranggapan bahwa cinta tanah air sendiri sering kali disangkutkan dengan seberapa besar sikap nasionalisme seseorang dan terlepas dari nilai keagamaan. Oleh karena itu, artikel ini dirangkai dari beberapa sumber ataupun referensi terkait ajaran islam yang mengandung nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Tiga aspek yang akan difokuskan dalam artikel ini adalah Al-Qur'an, Hadits dan

sejarah islam di Indonesia. Metode yang kami gunakan dalam pengamatan kali ini adalah dengan cara mencari informasi terkait masalah yang dibahas melalui informasi yang sudah ada atau sudah tersedia, baik dari jurnal, makalah dan lain sebagainya. Tujuan ditulisnya artikel ini adalah untuk membuat suatu kesimpulan bahwa ajaran dalam agama islam memiliki kaitan yang erat dengan ajaran tentang nasionalisme dan rasa cinta tanah air.

**Kata Kunci:** Nilai Islam, Nasionalisme, Cinta Tanah Air, Korelasi

## **PENDAHULUAN**

Setiap negara memiliki sesuatu yang dapat dianggap sebagai ciri khas yang dimiliki. Ciri khas tersebut bisa berupa budaya, keanekaragaman, kekayaan alam, ekonomi, sosial dan aspek-aspek lainnya seperti toleransi gotong royong. Pendidikan menjadi salah satu cara untuk menanamkan ciri khas tersebut ke dalam setiap individu. Maka sebagai salah satu komponen negara, masyarakat seharusnya memiliki kebanggaan terhadap apa yang dimiliki oleh negaranya. Istilah yang dapat mewakili sikap ini disebut sebagai cinta tanah air (Najmina, 2018).

Cinta tanah air bukan lagi merupakan hal yang tabu lagi dikarenakan cinta tanah air adalah suatu nilai yang perlu ditanamkan ke dalam setiap individu. Selain itu, cinta tanah air merupakan sebuah makna atau perasaan bangga dari bangsa Indonesia pada setiap wilayah dan tempat tertentu. Nilai penting ini biasanya diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan karena memang erat kaitannya dengan sikap nasionalisme terhadap bangsa. Cinta tanah air adalah suatu urgensi yang apabila tidak dipenuhi maka dapat membahayakan keutuhan suatu bangsa. Cinta tanah air adalah salah satu kunci dari terciptanya negara yang makmur dan sejahtera (Syaefuddin, 2018).

Penerapan cinta tanah air harus selalu diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, selain untuk menjunjung tinggi dan menghormati jasa para pahlawan yang telah berjuang di masa perjuangan, penerapan cinta tanah air dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga mencerminkan sikap taat terhadap Al-qur'an dan sunnah hadist, hal tersebut merupakan contoh implementasi atau penerapan dari sikap para pemimpin dan nabi di masa lampau (Pramita *et al*, 2022).

Peran islam dalam membentuk pola pikir cinta tanah air terhadap seluruh masyarakat juga tertuang dalam Al-Qur'an dan sunnah hadist.. Didalam Al-Qur'an terdapat pada surah Al-Qashash [28] ayat 85 yang menerangkan bahwa pada zaman kenabiannya dulu, nabi Muhammad SAW menunjukkan isyarah untuk memiliki sikap cinta tanah air karena sering kali nabi Muhammad menyebut tanah airnya dalam perjalanan hijrahnya (Bahtiar *et al*, 2022).

Poin atau hal yang menjadi titik berat dalam pembahasan artikel ini adalah pemahaman lain yang juga mengajarkan tentang nilai cinta tanah air. Pemahaman disini dibatasi dalam konteks pemahaman agama islam. Sebagaimana sejarah yang telah tercatat, bahwasannya kemerdekaan negara Indonesia tidak pernah terlepas dari campur tangan islam. Karena dengan islam, kemerdekaan dapat diwujudkan dan menjadi sesuatu yang nyata. Salah satu bukti bahwa islam berkontribusi dalam kemerdekaan adalah peran para ulama nusantara seperti Tuanku Imam Bonjol yang memimpin perang Padri di Sumatera Barat (Awaludin, 2019).

Oleh karena itu, tujuan dari ditulisnya artikel ini adalah untuk mempelajari sekaligus mengetahui perkembangan sikap cinta tanah air masyarakat Indonesia berkaitan dengan perkembangan islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara baik dari zaman konvensional sampai kepada zaman modernisasi. Selain itu, ditulisnya artikel ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau implementasi antara sinkronisasi antara dasar hukum agama islam terhadap penerapan sikap cinta tanah air untuk menciptakan suatu

kesetimbangan dalam membangun kehidupan yang lebih baik dan menjunjung tinggi sikap kemanusiaan antar sesama masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Islam merupakan agama dengan ajaran yang mencakup segala aspek kehidupan. Agama ini begitu istimewa karena menjadi penyempurna dari agama-agama yang terdahulu. Tanpa memandang sebelah mata, islam merahmati seluruh alam di muka bumi ini. karena itulah islam disebut sebagai agama yang rahmatan lil alamin, rahmat bagi seluruh alam (Rasyid, 2016).

Maksud dari segala aspek juga tidak pernah lepas dari aspek nasionalisme dan kenegaraan. Dalam pembahasan ini poin yang difokuskan adalah nilai semangat kebangsaan dan rasa cinta terhadap cinta tanah air. Pembahasan ini akan merujuk kepada tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang Al-Qur'an, Hadits, dan sejarah Indonesia.

### **Nasionalisme dalam Perspektif Al-Qur'an**

Dilihat dari sudut pandang Al-Quran, secara kodrat atau secara umum manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keberagaman, yakni terdiri dari beragam suku, bangsa agar saling memahami dan mengenal dan saling bertoleransi, pernyataan tersebut tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti".

Selain dari tujuan Allah SWT menciptakan manusia untuk saling mengenal dan mengetahui satu sama lainnya, manusia diciptakan oleh Allah SWT juga untuk saling membantu dan



mencapai kehidupan yang rukun. Ketika seseorang semakin kenal satu dengan yang lainnya, maka semakin terbuka pula peluang untuk memberikan manfaat antara insan yang satu dengan yang lainnya, perkenalan tanpa memberikan manfaat tidak ada artinya karena hal tersebut tidak mencontoh dan mengimplementasikan sikap Nabi Muhammad SAW. (Rahman dan Noor, 2020).

Dalam Islam manusia yang terbaik adalah manusia yang bisa memberi manfaat untuk orang lain, sebagaimana hadits Nabi Saw yang artinya, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia" (HR. Ahmad).

Adanya keanekaragaman manusia kita perlu memahami pentingnya tatanan kehidupan manusia dalam semangat kebangsaan. Islam memerintahkan orang yang beriman agar taat kepada Allah SWT, taat kepada Rasul, dan taat kepada pemerintah. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59:

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Hadratusy Syaikh Kyai Haji Hasyim Asy'ari mengatakan, "Agama dan Nasionalisme adalah dua kutub yang tidak berseberangan. Nasionalisme adalah bagian dari Agama, dan keduanya saling menguatkan". Menurut penafsiran Bakri Syahid, cinta tanah air berfungsi sebagai unsur pembangunan bangsa dan karakter bangsa itu kewajiban bagi pemerintah dan masyarakat, harus berjalan bersama, harus dijaga, dan dibina dengan baik (NU Online, 2018).

Mencintai tanah air bersifat alami pada diri manusia. Karena sifatnya yang alamiah melekat pada diri manusia, maka hal tersebut tidak dilarang oleh agama Islam, sepanjang tidak bertentangan

dengan ajaran/nilai-nilai Islam. Meskipun cinta tanah air bersifat alamiah, bukan berarti Islam tidak mengaturnya. Islam sebagai agama yang sempurna bagi kehidupan manusia mengatur fitrah manusia dalam mencintai tanah airnya, agar menjadi manusia yang dapat berperan secara maksimal dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keseimbangan hidup di dunia dan akhirat (Noor, 2022).

Pada dasarnya, kata cinta tanah air tidak disebut secara gamblang dalam Al Quran, namun banyak ditemukan nilai-nilai kandungan Al Quran. Sikap nasionalisme dan rela berkorban merupakan dua wujud cinta tanah air dalam perspektif Al Quran. Cinta tanah air merupakan bagian dari nilai-nilai al Quran yang luhur. Seperti yang telah dicontohkan oleh para Nabi dan Rasul Alaihimussalam (Ikhsan, 2017).

### **Nasionalisme dalam Perspektif Hadits**

Kemudian membahas tentang korelasi islam dengan nasionalisme, kita juga dapat menganalisisnya lewat hadits-hadits terdahulu. Karena pada dasarnya, agama islam adalah agama yang sempurna, bahkan pelajaran tentang bagaimana cara mencintai tanah air juga dijelaskan lewat hadits-hadits nabi yang sarat akan makna dan hikmah.

Sudut pandang hadits yang akan dibahas adalah hadits-hadits yang memiliki hubungan dan ajaran tentang mencintai negara yang ditinggali. Berdasarkan sirah nabawiyah (sejarah perjalanan hidup nabi), ada beberapa hadits yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW. dahulu juga mencintai kota dimana ia tinggal, yaitu kota Mekah dan Madinah. Bahkan saking besar rasa cinta itu, tercipta sebuah ungkapan tersirat bahwa mencintai tanah air merupakan sebagian dari iman (Mufaizin, 2019).

Pada masa pemerintahan Nabi Muhammad SAW. di masa silam, kesedihan mendalam dirasakan oleh beliau tatkala harus meninggalkan kota kelahirannya, Makkah Al-Mukarromah. Oleh

sebab itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengeluarkan sabdanya dalam sebuah hadits yang berbunyi, “Demi Allah, sungguh engkau (wahai Mekah) adalah bumi Allah yang paling baik dan yang paling dicintai oleh-Nya. Sekiranya bukan karena aku diusir dari engkau, tentu aku tidak akan keluar meninggalkan engkau.” (HR. Ahmad).

Begitu pula saat Rasulullah dan umat muslim tiba di kota Madinah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam berdoa kepada Allah agar diberikan rasa cinta kepada Madinah sebagaimana rasa cinta beliau kepada Tanah air Mekah. Rasulullah SAW berdoa, “Ya Allah, jadikanlah kami mencintai Madinah, sebagaimana kecintaan kami kepada Mekah atau lebih.” (HR. Bukhari).

Dari pemaparan beberapa hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa pada zaman dahulu, Nabi dan para sahabatnya telah lebih dulu memberikan teladan dalam mencintai tanah air. Dengan penguatan berupa hadits yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW., perilaku cinta tanah air menjadi sangat nyata terjadi di masa lalu yang penuh sejarah dan hikmah. Dengan pengorbanan dan doa juga menjadi bukti nyata kecintaan para sahabat dan Nabi terhadap tanah airnya (Saiffuddin dan Nasir, 2020).

### **Nasionalisme dalam Perspektif Sejarah Islam**

Sudut pandang terakhir yang dibahas pada artikel ini adalah sejarah Indonesia itu sendiri. Alasan dari diangkatnya sudut pandang sejarah adalah karena sejarah dapat menjadi referensi yang menguatkan bahwa islam di Indonesia juga mengajarkan tentang nasionalisme dan rasa bangga terhadap negara, meskipun tidak semua dilakukan secara langsung. Maksud dari secara tidak langsung adalah pengajaran terkait nilai-nilai nasionalisme terkadang tersirat dan menyatu dengan ajaran lainnya.

Terkadang pemisahan antara nilai nasionalisme dan nilai islam masih cukup pekat. Hal ini sangat mungkin terjadi dikarenakan masih banyak orang yang menganggap kedua bidang ini dibahas

secara terpisah. Namun nyatanya banyak sejarah yang membuktikan bahwasannya islam datang ke tanah air Indonesia beserta juga dengan nilai nasionalismenya (Setiawan, 2018).

Salah satu sejarah populer yang menjadi cara islam mengajarkan nilai nasionalisme adalah sejarah wali songo. Wali songo adalah gabungan dari dua kata yaitu wali dan songo. Wali dalam bahasa arab bermakna pembela atau pemimpin, sedangkan bila ditranslasi menjadi bahasa Indonesia dalam konteks ini berarti orang yang dekat dengan Allah SWT. Kata songo adalah bahasa jawa dari sembilan, karena wali songo terdiri dari sembilan orang. Apabila digabungkan kedua kata nya, wali songo memiliki arti sembilan orang yang menyandang sebutan wali karena telah mencapai tingkat yang tinggi dan memiliki kemampuan mensyiarkan agama islam di wilayah Jawa (Sultoni, 2016).

Wali songo punya caranya sendiri dalam memasukkan nilai-nilai keislaman di Indonesia. Hal ini dilakukan agar metode pengislamannya dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat di Indonesia pada saat itu. Beberapa diantara sembilan wali menggunakan pendekatan dengan metode budaya. Budaya lokal seperti wayang dan seni lainnya dipadukan dengan ajaran islam. Ini menandakan bahwa islam sangat memperhatikan nilai-nilai lokal terdahulu yang telah tertanam di dalam tiap individu (Anita, 2014).

Percampuran antara budaya dan islam secara tidak langsung memberikan tanda bahwa islam juga menjaga nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Alasannya adalah karena islam masih menyisipkan budaya orisinil Indonesia, budaya yang menjadi ciri khas tanah air ini. Dengan begitu, ciri khas yang dimiliki oleh negara Indonesia tidak terhapuskan begitu saja, melainkan terlestarikan bersamaan dengan ajaran islam.

Beranjak dari sejarah wali songo, sejarah kemerdekaan Indonesia juga tidak terlepas dari campur tangan nilai islam di dalamnya. Perlawanan yang dilakukan oleh kalangan muslim menggambarkan bagaimana islam menganggap penting sebuah

kemerdekaan bagi sebuah bangsa. Perjuangan terus digoncangkan, hingga pada akhirnya membuahkan hasil yang signifikan dengan terbentuknya pancasila dengan sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” (Rahman, 2017)

## **KESIMPULAN**

Dari ketiga sudut pandang yang telah dipaparkan, yaitu sudut pandang Al-Qur’an, sudut pandang hadits-hadits, serta sudut pandang sejarah Indonesia, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pada bagian penutup ini, akan dipaparkan beberapa kesimpulan yang dirangkai berdasarkan apa yang telah dibahas pada bagian hasil dan pembahasan.

Pertama, jelas tertulis di dalam Al-Qur’an beserta penafsirannya, bahwasannya Allah SWT. telah menuntut hamba-Nya untuk mencintai negara yang ditinggalinya. Pernyataan ini didukung oleh beberapa dalil Al-Qur’an yang disebutkan pada bagian hasil dan pembahasan. Meskipun makna dari arti ayat-ayat yang dikutip tidak serta merta menjelaskan untuk mencintai negara tempat tinggal, penafsiran dari ayat-ayat tersebut menguatkan dan mengaitkan makna yang luas hingga terhubung dengan nilai kebangsaan, nasionalisme dan cinta tanah air.

Kedua, bahwasannya sejak zaman kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. dan seterusnya, ajaran mencintai negara yang ditinggali telah diberikan kepada orang-orang terdahulu. Hal ini dapat dibuktikan dari hadits-hadits yang telah disabdakan oleh Nabi maupun hadits qudsi yang isinya langsung merupakan firman Allah SWT. kepada Nabi. Salah satu pernyataan yang menguatkan pembahasan adalah sabda nabi bahwa mencintai negara adalah sebagian dari keimanan. Contoh lainnya adalah bagaimana Nabi berdoa kepada Allah SWT. agar diberikan rasa cinta kepada Madinah dan Mekah. Contoh ini dapat direlasikan dengan mencintai negara yang kita tinggali, karena pada saat itu Mekah dan Madinah merupakan tempat Nabi tinggal.

Ketiga, adalah bagaimana sejarah islam di Indonesia tidak pernah luput dari nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Meskipun hubungannya tersirat, namun setidaknya menjadi bukti bahwa islam tidak pernah menyepelekan pentingnya nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Dapat dilihat dari sejarah wali songo yang menyebarkan ajaran islam di pulau Jawa. Para wali songo menyelipkan nilai-nilai seni dan budaya yang otentik ke dalam ajaran islam agar ajaran dapat diterima dengan baik oleh pribumi Indonesia. Dengan kata lain, islam mengajarkan untuk tetap menjaga rasa cinta tanah air kepada pemeluknya.

Ketiga kesimpulan ini menyatu dan menciptakan sebuah pernyataan, yaitu islam yang tidak pernah luput dari nilai kebangsaan, cinta tanah air dan nasionalisme. Nilai islam terbukti juga mengajarkan untuk mencintai negara tempat seseorang tinggal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52-56.
- Syaefuddin, M. (2018). Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia (Strategi dan Metode Dakwah KH. Habib Luthfi Pekalongan). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 215-246.
- Pramita, R. D., & Listyaningsih, L. (2022). Strategi Guru Ppkn Dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Untuk Mengantisipasi Gerakan Radikalisme Di Smp Islam Al A'la Loceret Nganjuk. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 508-522.
- Bahtiar, S. M., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Analisis Kisah Qorun QS Al-Qashash Ayat 76-82). *FONDATIA*, 6(3), 540-562.
- Awaludin, R. (2019). Upaya meningkatkan rasa cinta tanah air dan prestasi belajar IPS melalui model quantum learning berbantu media animasi di kelas V SDN 1 Nyatnyono. Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung .
- Rasyid, M. M. (2016). Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 93-116.
- Rahman, K., & Noor, A. M. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Malang:Universitas Brawijaya Press.

- NU Online. (2018). Dalil-dalil Cinta Tanah Air dari Al-Qur'an dan Hadits. Diakses dari <https://islam.nu.or.id/syariah/dalil-dalil-cinta-tanah-air-dari-al-quran-dan-hadits-TOBPR>
- Noor, A. M., & Fauziyah, N. (2022). HUMANISTIC DERADICALIZATION BY ABRAHAM MASLOW APPROACH:(Terrorism Counter-measures Strategy in Lingkar Perdamaian Foundation). *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 125-149.
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 108-114.
- Mufaizin, M. Nasionalisme dalam Perspektif Alquran dan Hadits. *Al-Insyiroh*, 5(1), 40-56.
- Saiffuddin, S., & Nasir, M. (2020). Cinta Tanah Air Dan Nasionalisme Perspektif Hadist. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 3(1), 98-109.
- Setiawan, I. (2018). Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(1), 1-16.
- Sultoni, S. (2016). Nilai-Nilai Ajaran Tasawuf Walisongo, Dan Perkembangannya Di Nusantara. *KABILAH: Journal of Social Community*, 1(2), 357-378.
- Anita, D. E. (2016). Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 1(2), 243-266.
- Rahman, K., & Noor, A. M. (2020). *Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Malang: Universitas Brawijaya Press.



## **ATAS NAMA JIHAD: KONSTRUKSI PEMIKIRAN RADIKALISME DAN TERORISME**

**<sup>1</sup>Ahnaf Maulana, <sup>2</sup>Aisha Alvina, <sup>3</sup>Dina Nur Halimah, <sup>4</sup>Reflani Fitrah,  
<sup>5</sup>Aditia Muhammad Noor.**

<sup>1</sup>ahnfputra@gmail.com, <sup>2</sup>aishalvinairin@gmail.com,  
<sup>3</sup>dinanurhalimah.dnh@gmail.com, <sup>4</sup>rereerochmadinaa1029@gmail.com,  
<sup>5</sup>maditia608@ub.ac.id

**Universitas Brawijaya**

### **ABSTRAK**

Terorisme dan radikalisme adalah dua kata yang saling berkaitan. Terorisme adalah paham yang menghalalkan segala cara agar tercapainya suatu tujuan tertentu secara radikal. Sedangkan radikalisme adalah tindakan yang menginginkan perubahan yang disertai tindakan anarkis. Kebanyakan dari mereka yang melancarkan aksi, berlindung dibalik kata jihad. Jihad adalah tindakan pengorbanan untuk membela agama di jalan Allah. Padahal seluruh agama mengajarkan kedamaian dan persatuan tanpa adanya konflik. Mereka yang menganggap bahwa yang tidak satu iman adalah kafir dan perlu diberantas. Berdasarkan dari analisis sederhana kami, di masyarakat FPIK banyak dari mereka yang mengartikan jihad sebagai kekerasan. Padahal jihad tidak hanya perang pada umumnya, banyak hal-hal lain yang dapat di artikan seperti jihad, seperti belajar, menjaga diri dari hawa nafsu, menjaga perdamaian antar umat,

dan memperbaiki kualitas ibadah.

**Kata kunci:** Terorisme, Jihad, Radikalisme

## **PENDAHULUAN**

Lawan ideologi radikal, kekerasan, dan terorisme merupakan suatu paham keagamaan yang moderat (Fikri, 2013). Pemahaman seperti ini harus terus dilestarikan untuk menetralkan paham terorisme. Awal mula terjadinya terorisme karena adanya paham radikalisme yang akhirnya menyimpang dari agama. Radikal atau kekerasan dipandang dari aspek bahasa Arab memiliki berbagai pengertian seperti al-'unf artinya memperlakukan dengan kejam, bengis, dan keras, al-tatharruf artinya ekstrim, melewati batas, al-ghuluw artinya berlebihan atau khianat, al-irbab artinya koloni yang keras, teroris, al-dlarbah (Hidayat, 2021). Terorisme adalah ideologi ekstrimis yang mendemostrasikan jihad hanya untuk melawan kekuasaan serta kemungkaran dengan kekerasan mengatasnamakan agama (Noor dan Fauziyah, 2022). Wacana tentang terorisme serta jihad telah dibahas dengan intensif setelah tragedi 11 September 2001 (Kedang, 2017). Dikarenakan pada tanggal tersebut peristiwa penabrakan menara twin tower terjadi dan tragedi tersebut dilatar belakangi oleh salah satu anggota suatu organisasi teroris yang menganut agama Islam dan paham jihad yang menyimpang. Kata jihad sendiri berasal dari kata Al Jahd yang bermakna kelelahan dan kesusahan. Selain itu kata jihad juga berasal dari kata Al Juhd yang bermakna kemampuan. Jihad diartikan menjadi beberapa presepsi. Jihad merupakan segala usaha yang dilakukan untuk meraih kebaikan. Selain itu, jihad adalah segala daya upaya untuk membela agama Islam dengan mengorbankan segala yang dimiliki termasuk harta, jiwa, dan raga. Jihad mempunyai arti perang suci melawan orang kafir demi mempertahankan agama Islam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2022).

Tindakan terorisme sangat melenceng dari makna jihad yang

sesungguhnya, meski jalan menuju keridlaan Allah SWT bagaikan orang mencoba berjalan sambil memikul beban berat di pundaknya, dan melewati jalan berdaki, berbatu kerikil yang tajam menusuk-nusuk telapak kaki. Jihad yang dilakukan dengan tindakan anarkisme serta radikalisme bukan solusi untuk mendapatkan keridhoan-Nya (Firmansyah, 2015). Keridlaan Ilahi merupakan suatu cita-cita yang paling banyak diminati oleh seluruh umat, maka besar pula usaha dan perjuangan yang diperlukan untuk melewati seluruh ujian dan cobaannya agar dapat meriahnya. Jihad yang disunnahkan oleh Nabi SAW yaitu jihad untuk mengontrol hawa nafsu, hidup dengan mengatur diri sendiri agar tidak mengikuti hal-hal yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri. Wadah pengendalian tersebut oleh Allah SWT diberikan solusi yaitu puasa.

Pada masyarakat awam, mereka menganggap jihad hanya sebatas perang, pembunuhan, dan pengorbanan tanpa melihat aspek kemanusiaan yang sedang terjadi. Mereka tidak mengetahui bahwa jihad itu tidak hanya sebatas perang, namun bisa dilakukan dengan cara mencari ilmu, berbakti kepada orang tua dan belajar agama dengan sungguh-sungguh. Pemikiran seperti inilah yang mempersempit arti jihad yang sesungguhnya sehingga lebih mudah untuk dihasut dan diajak untuk mempercayai hal yang belum pasti sehingga bisa saja mengarah pada paham radikalisme hingga terorisme.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam dan sekaligus merupakan salah satu negara berpenduduk Islam terbesar di dunia. Indonesia sendiri memiliki banyak organisasi masyarakat islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan sebagainya. Dikarenakan keberagaman dan label tersebut, banyak oknum-oknum yang memanfaatkannya untuk kepentingan suatu golongan tertentu dan memudahkan mereka untuk melancarkan kepentingannya dengan berlandung dibalik kata jihad. Hal ini menyebabkan Indonesia mendapatkan julukan sebagai negara sarang terorisme. Salah satu kasus terror

yaitu kejadian pengeboman 3 gereja di Surabaya pada 13 Mei 2018 (Tamawiyw, 2019).

Pada 13 Mei 2018 terdapat aksi bom bunuh diri di Surabaya yang meledakkan 3 gereja hingga menghebohkan masyarakat Indonesia pada saat itu. Bom bunuh diri yang didalangi satu keluarga ini dianggap hal yang baru bagi masyarakat pada saat itu. Mereka diperkirakan merupakan bagian dari Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang mengabdikan pada pemimpin ISIS, Abu Bakar Al-Baghdadi. Dalam waktu yang berdekatan, ketiga bom itu meledak dan memporak-porandakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Anggota keluarga yang menjadi pelaku bom bunuh diri ini antara lain, sang suami Dita Oeprianto, sang istri Puji Kuswati, dan anak-anak mereka Famela Rizqita, Fadhila Sari, Firman Alim, dan Yusuf Fadhil. Skenario peristiwa ini, terjadi pada pukul 06.30 WIB Firman Alim dan Yusuf Fadhil masuk menggunakan sepeda motor hingga ke halaman Gereja Katolik Santa Maria kemudian beberapa selang waktu bom pertama meledak. Pada ledakan ini lima masyarakat dan pelaku tewas. Selanjutnya pada pukul 07.15 WIB Puji Kuswati beserta kedua putrinya Famela Rizqita dan Fadhila Sari melancarkan aksi bom kedua pada Jalan Diponegoro Surabaya tepatnya Gereja Kristen Indonesia (GKI). Pada aksi ini tidak ada korban jiwa selain pelaku. Terakhir pukul 07:53 WIB di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Dita Oeprianto melancarkan aksi setelah menurunkan istri dan putrinya di GKI. Bom meledak setelah mobil Dita menabrak Gereja Pantekosta Pusat Surabaya. Pada ledakan ini, pelaku dan tujuh orang lainnya tewas.

Terorisme adalah tindakan keji demi kepentingan pribadi, orang tak bersalah harus menanggung akibatnya, hanya dikarenakan kepercayaan mereka berbeda. Berdasarkan surat Al-Maidah ayat 32, Allah berfirman: “..barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara

kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya...”

Dasarnya Islam adalah agama kedamaian, membunuh orang lain yang tidak satu kepercayaan dengan dalih perintah-Nya adalah tindakan dusta dan dzolim terhadap manusia lain. Dari pandangan manapun terorisme sangat dilarang oleh Islam, apalagi sampai mencelakai atau membunuh orang lain dengan cara mengorbankan diri sendiri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil interview yang kami lakukan pada sebagian warga fakultas FPIK diketahui bahwa banyak dari kita yang salah mengartikan makna dan maksud dari jihad. Sebagian dari mereka menganggap bahwa jihad adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh umat islam untuk menyebarkan ajarannya. Jihad merupakan konsep perjuangan dalam membela agama islam (Rahman, 2018). Jihad dalam Islam mempunyai landasan yang kuat yaitu Al-Qur'an serta hadis yang dalam penerapannya sudah dicontohkan oleh nabi dan sahabatnya (Arake, 2012). Pernyataan tersebut sudah menyatakan bahwa mereka yang melakukan tindakan radikalisme mencoreng moralitas kemanusiaan dengan mengatasnamakan jihad adalah para teroris yang tidak melakukan perjuangan membela agama.

Radikalisme adalah paham yang menginginkan perubahan dan pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan yang ekstrim (Yunus, 2017). Banyak pengertian-pengertian tentang jihad yang bisa memancing penyelewengan makna jihad. Dalam kamus Mukhtar al-Shahah pengertian jihad merupakan *badzlu al-wus'i* (mengerahkan kemampuan), sedangkan dalam kamus *Tâju al-'Arus* jihad mempunyai 2 pengertian yaitu memerangi musuh seperti bermujahadah serta memerangi musuh dengan penuh kesungguhan dan kekuatan, dalam bentuk perkataan atau perbuatan, dengan niat ikhlas untuk Allah SWT (Ma'afi dan Muttaqin, 2013).

Pernyataan seperti ini bisa saja memancing penyelewengan makna pada masyarakat awam yang bisa saja berdampak ke perbuatan jika di Imani. Karena pada pengertiannya ditegaskan bahwa jihad adalah Tindakan yang memerangi musuh dengan menggunakan kesungguhan dan kekuatan, maka dari itu sangat lah penting jika belajar tentang keimanan harus didampingi oleh guru agar tidak terjadi hal-hal yang menyeleweng.

Fenomena terorisme atau pengeboman yang mengatasnamakan islam bukanlah “Jihad” mereka melakukan hal itu untuk kepentingan individu. Aksi terorisme yang terjadi tidak dapat dibenarkan dalam aspek apapun, karena banyaknya orang yang menderita dalam hal ini. Dalam Al-Qur’an telah dijelaskan pengertian jihad yang sesungguhnya (Baizith, 2014). Jihad dapat di artikan sebagai perdagangan atau perniagaan yang akan memberikan keuntungan serta menghasilkan pahala untuk melepaskan manusia dari azab. Jihad pada zaman sekarang sudah tidak lagi menggunakan kekerasan seperti pada zaman khalifah. Pada zaman sekarang melakukan jihad jauh lebih mudah dilakukan dibandingkan pada zaman khalifah. Berikut adalah sebagian bentuk jihad pada zaman sekarang.

### **Media Sebagai Sarana Jihad dalam Generasi Z**

Berdasarkan salah satu ayat Al-Qur’an yaitu surah An Nur ayat 19 yang memiliki arti yaitu Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar berita perbuatan yang sangat keji itu (berita hoax) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa kita sebagai manusia biasa jangan sampai menyebarkan luaskan berita yang tidak-tidak (hoax) dikarenakan hal tersebut merupakan sebuah perilaku yang benar-benar tidak terpuji. Siapapun yang melakukannya akan mendapat sanksi di dunia dan di akhirat, sesungguhnya Allah maha mengetahui semua perbuatan hamba-Nya.

Selain itu dari Al-Quran surah Al Hujurat ayat 6 memiliki arti “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” Berdasarkan kutipan arti ayat tersebut dijelaskan bahwa kita sebagai konsumen informasi harus memastikan kebenaran suatu berita. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dampak buruk yang menyebabkan kita menyesal atas perbuatan kita sendiri. Kutipan ayat-ayat tersebut kita di ingatkan untuk selalu berhati-hati dalam situasi apapun. Jika kita berhati-hati manfaatnya bukan hanya untuk diri kita sendiri melainkan jauh lebih bermanfaat untuk orang lain. Kita bisa mencegah menyebarnya berita yang tidak pasti, bisa mencegah fitnah tersebar, dan kita bisa mengamalkan al-quran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu contoh kecil dalam mengaplikasikan jihad dalam media sosial. Dalam mengaplikasikan perbuatan jihad tidak perlu melakukan hal yang membuat orang lain merasa tertekan atau tidak nyaman.

### **Jihad ala santri milenial dan mahasiswa**

Perjuangan santri dimasa milenial saat ini adalah dengan dakwah dalam ruang lingkup luas (Mega, 2020). Dakwah dalam konteks ini disebut jihad didalam Al-Quran. Jika diuraikan jihad dapat dibagi dalam beberapa kategori, antara lain:

*Pertama* jihad sosial, jihad yang membahas tentang perbaikan sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat kurang mampu (Zahara, 2017). Salah satu contohnya adalah pemerataan air bersih ke beberapa daerah dengan cara membangun irigasi. Dulu, para wali menggunakan pendekatan ini, usaha yang dilakukannya antara lain adalah dengan memajukan perikanan, pertanian, irigasi dan lain sebagainya. Dengan cara itu, mereka berhasil meningkatkan taraf hidup dan merangkul masyarakat yang akan mereka ajak untuk memeluk Islam.

*Kedua* jihad kultural, jihad yang melestarikan budaya keagamaan yang sudah ada (Zahara, 2017). Agama Islam memiliki keragaman kebudayaan seperti saat perayaan tahun baru Islam. Berbagai daerah di Indonesia merayakannya dengan cara yang berbeda-beda, seperti tapa bisu yaitu ritual mengelilingi benteng keraton Yogyakarta tanpa mengeluarkan sepatah kata apa pun. Kegiatan pawai obor yang dilakukan oleh sebagian besar daerah di Indonesia yang beragama muslim dengan memakai pakaian muslim dan membawa obor mengelilingi desa/kampung masing-masing. Selain itu, salah satu daerah di provinsi Jawa barat terdapat tradisi ngadulang untuk merayakan tahun baru islam. Tradisi ini berupa suatu acara yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat berupa perlombaan menabuh bedug. Sebenarnya masih banyak tradisi-tradisi Islam lainnya yang berkembang di Indonesia. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk jihad karena telah melestarikan budaya Islam.

*Ketiga* jihad spiritual, jihad yang mendorong para pemuka agama supaya memperbaiki kualitas ibadah dengan pemonungan, taddabur, dan tafakkur (Zahara, 2017). Hal yang dimaksud disini adalah meningkatkan kesadaran diri pada pemuka agama agar tidak hanya pintar dalam bertutur kata namun juga pandai dalam melaksanakan apa yang ia dakwahkan. Dimaksudkan supaya tidak timbul rasa sombong atas Tindakan yang ia lakukan. Apabila hal tersebut terjadi merupakan kemunduran suatu zaman, karena para pemimpinnya saja munafik apalagi pengikutnya. Hal ini merupakan sebagai salah satu jihad dimasa sekarang karena menjaga kualitas dan ketulusan kita dalam beribadah.

*Keempat* jihad pengetahuan, jihad dengan membangun argumentasi yang kuat agar dapat tetap melindungi karakter beragama dan menghargai keagamaan, supaya tidak terpengaruh dengan pandangan baru yang memecah (Zahara, 2017). Maka dari itu dibutuhkan hujjah yang kuat khususnya dalam menghadapi berita hoax. Dalam kehidupan sehari-hari ilmu pengetahuan



dominan memiliki andil, karena jika tanpa ilmu maka dunia pun akan gelap. Ilmu pengetahuan melambangkan kemajuan suatu zaman dan dapat dibuktikan dengan pembasmian sistem perbudakan. Mengapa demikian, karena sistem perbudakan hanya ada pada zaman jahiliah. Dalam era modern ini, ilmu pengetahuan semakin berkembang sehingga manusianya pun juga semakin pandai dalam membedakan mana yang baik dan yang buruk. Selain itu, dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju, teknologi pun terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dapat memudahkan manusia dalam melakukan banyak kegiatan. Penjagaan ilmu pengetahuan juga sebagai bentuk jihad karena dengan menjaga ilmu pengetahuan sama dengan menjaga ilmu agama.

*Kelima* jihad peradaban, jihad yang mengarah kepada penciptaan kehidupan masyarakat beradab, harmonis, serta saling menghormati sesama manusia (Zahara, 2017). Sehingga, nilai keislaman di Indonesia dapat berjalan berdampingan tanpa adanya rasa curiga satu sama lain. Karena zaman terus berubah-ubah maka otomatis hukum yang berlaku juga menyesuaikan zaman. Dalam perubahan tersebut ada satu aspek yang menjadi dasar hukum yaitu agama. Indonesia memiliki banyak agama yang dianut oleh masyarakatnya, dalam norma beragama kita mengenal istilah toleransi beragama. Toleransi itu lah yang dapat menyatukan dan mengharmoniskan kehidupan sehari-hari. Karena bukan hanya agama yang beragam namun suku serta budaya ikut andil dalam keberagaman tersebut. Menjaga kerukunan dan juga saling menghormati antar sesama manusia termasuk salah satu bentuk jihad peradaban karena kita menjaga kedamaian. Jihad santri milenium ini memiliki wilayah yang sangat luas.

Kelima kategori tersebut masih belum mewakili seluruh aspek jihad santri seribu tahun. Pada dasarnya, jihad adalah segala sesuatu yang melibatkan perjuangan internal menuju arah yang lebih baik. Contoh kecil jihad ala santri ini adalah mengubah keburukan

menjadi kebaikan, berbakti kepada orang tua, dan mencintai sesama adalah jihad.

Tingkat mahasiswaan merupakan jenjang pendidikan tinggi dalam dunia pendidikan. Rata-rata usia mahasiswa memasuki masa labil dimana masing-masing individu mencari jati dirinya. Kebanyakan mahasiswa terpengaruh oleh suatu hal baru dan menarik sehingga mereka mengikutinya sebelum mencari tahu lebih lanjut. Banyak organisasi yang beredar dalam dunia perkuliahan baik di dalam universitas maupun diluar universitas, sehingga sulit untuk mendeteksi apakah organisasi tersebut merupakan organisasi yang menyimpang atau hanya organisasi yang memiliki relasi untuk menjadi lebih baik. Mahasiswa dari Universitas Brawijaya (UB), IA (22 tahun), diringkus Densus 88 Antiteror Polri hal ini dikarenakan mahasiswa itu diduga terlibat kasus tindak pidana terorisme (Hidayat, 2021). Melihat dari kasus tersebut membuktikan bahwa dunia mahasiswa lebih luas dan sulit untuk dikontrol. Penting bagi mahasiswa untuk memahami aspek agama, berbangsa dan bernegara dalam bermasyarakat di universitas. Tiga aspek tersebut merupakan modal utama untuk dapat mengetahui bahaya paham radikalisme dan terorisme.

### **Implementasi jihad pada masyarakat**

Pada dasarnya, jihad memiliki makna yang luas dan tidak melulu identik dengan radikalisme, peperangan dan terorisme. Namun kata jihad dapat mencakup berbagai bentuk kehidupan seperti kisah Ummu Anas saat meminta nasehat kepada Rasulullah. Diriwayatkan dari Ummi Anas Radhiyallahu Anha bahwasanya ia berkata, "Wahai Rasulullah, nasehatilah aku". Lantas Rasulullah memberikan nasehat: "Jauhilah maksiat karena hal itu sebaik-baiknya hijrah dan jagalah segala kewajibanmu karena itu termasuk jihad yang paling utama serta perbanyaklah berdzikir kepada Allah karena kamu tak akan mampu melakukan sesuatu yang lebih dicintai Allah melebihi dari memperbanyak dzikir kepada-Nya". (HR.

Thabrani)

Berdasarkan hadist tersebut, dapat disimpulkan bahwa menunaikan semua kewajiban adalah bagian dari jihad (Miftakhussururi, 2022). Implementasi ini merupakan salah satu jihad yang sangat mudah dilakukan oleh masyarakat. Tidak harus melulu perang mengorbankan segala sesuatu untuk mendapat ridhoNya. Pelurusan paham seperti ini terhitung wajib untuk di sebarkan pada khalayak umum untuk meminimalisir penyalahartian jihad. Pada masyarakat umum wajib hukumnya untuk ada satu pemuka agama yang bisa untuk mengingatkan dan menyadarkan warga sekitar. Dari langkah kecil seperti mengisi khutbah pada jemaah jum'at, memasukkan paham-paham deradikalisasi atau plularisme dapat mencegah terjadinya penyimpangan paham yang ekstrem.

Pluralisme positif akan susah diimplementasikan dengan sikap yang fanatik serta menganggap agama yang dianut merupakan agama paling superior dan paling benar (truth claim) (Rahman dan Noor, 2020). Semua orang pasti memilih agama yang dianut dengan menganggap agamanya paling benar. Namun, sebagian orang menganggap bahwa agama yang dianut paling benar dan agama lain itu salah. Pandangan tersebut merupakan pandangan yang salah dan bisa menyebabkan perselisihan antar agama. Naasnya bagi sebagian umat islam yang tidak paham agama, pluralisme maupun persatuan, menganggap mereka yang beragama lain adalah kafir dan harus diperangi. Otak otak yang pemikirannya sempit dan menganggap jihad hanyalah perang seperti ini yang menyebabkan perpecahan hingga terjadinya tindakan tindakan anarkis yang berujung terciptanya tindakan radikal. Pada dasarnya setiap agama diajarkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan mengembangkan sikap toleransi antar agama. Namun, dalam penerapannya banyak orang yang kurang memahami konsep ini sehingga bisa menimbulkan konflik seperti terorisme. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-maidah ayat 48: "Untuk tiap-tiap umat di antara

kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah SWT menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.” (Q.S. Al-Maa'idah:48). Berdasarkan firman tersebut sangat jelas sekali bahwa kita memang di ciptakan secara beragam dalam segi umat. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa allah menghendaki perbedaan dan kita harus bisa menyikapinya dengan bijak. Pada kutipan firman Allah tersebut dapat disimpulkan juga bahwa pluralisme memang ada dan kita sebagai ciptaannya harus bisa mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap menjaga perdamaian, kerukunan dan persatuan merupakan salah satu jihad yang besar dampaknya pada kehidupan bermasyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan survei sudah sangat jelas bahwa banyak dari kita yang berpandangan sempit tentang makna jihad. Padahal jihad tidak melulu tentang perang dan kekerasan. Meski pada zaman khalifah jihad memang dilakukan seperti itu namun sekarang sudah beda zaman, karena pasti setiap zaman ada masanya dan setiap masa ada zamannya. Pada zaman sekarang banyak hal-hal yang bisa dilakukan untuk berjihad seperti ; belajar, menjaga diri dari hawa nafsu, menjaga perdamaian antar umat, memperbaiki kualitas ibadah, serta berhati-hati dalam menyebarkan berita. Tidak ada agama yang tidak mengajarkan perdamaian dan kerukunan. Segala bentuk perilaku yang menyeleweng berasal dari faktor kepribadian masing-masing dan bisa saja dari faktor lingkungan maupun media sosial, tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arake, L. (2012). Pendekatan hukum Islam terhadap jihad dan terorisme. *Ulumuna*, 16(1), 189-222.
- Baizith, A. (2014). Jihad dalam prespektif islam. *Jurnal agama islam*, 2(1), 6893
- Fikri, Z. (2013). Narasi Deradikalisasi di Media Online Republika dan Arrahmah. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11 (2), hlm 261 – 280.
- Firmansyah, M.I. (2015). DISTORSI MAKNA JIHAD. [http://jurnal.upi.edu/file/03\\_Distorsi\\_Makna\\_Jihad\\_-\\_M\\_Iman.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/03_Distorsi_Makna_Jihad_-_M_Iman.pdf)
- Hidayat, H. (2021). Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(1), 1-25.
- Kedang, A.Y. (2017). Internasionalisasi dan Internalisasi Wacana War on Terror. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/sospol/article/download/4883/4972/12574>.
- KBBI. (2022). Jihad. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jihad>.
- Ma'afi, R. H., & Muttaqin. (2013). Konsep Jihad dalam prespektif Islam. *Jurnal studi agama dan pemikiran islam*, 11(1). 134-147.
- Mega, E. P. (2020). Jihad Ala Santri Milenial. *Islam Ramah*. Diambil dari [Jihad ala Santri Milenial | IslamRamah.co](http://IslamRamah.co).
- Miftakhussururi. (2022). *Buku panduan pondok pesantren darul ulum*. Jombang : CV. Njoso press.
- Noor, A. M., & Fauziyah, N. (2022). Humanistic Deradicalization By Abraham Maslow Approach:(Terrorism Counter-measures Strategy in Lingkar Perdamaian Foundation). *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 125-149.
- Rahman, A. (2018). Memahami Jihad dalam Prespektif Islam ( Upaya Menangkal Terorisme dalam Islam). *Jurnal Pendidikan agama Islam*, 4(2). 141-158

- Rahman, K., & Noor, A. M. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme. Universitas Brawijaya Press. Hlm 1 – 20.
- Tamawiwiy,A.C (2019). Bom Surabaya 2018: Terorisme dan Kekerasan Atas Nama Agama. <https://journal.theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/443>.
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 13(1), 76-94.
- Zahara, M. A. (2017). Jihad Santri Masa Kini. Nu online 19 th. Diambil dari Jihad Santri Masa Kini (nu.or.id).

## **REKONSTRUKSI KOMUNIKASI BUDAYA DALAM KAJIAN LINGUISTIK**

**M. Nazar**

Nazarm45@yahoo.com

**Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe**

### **ABSTRAC**

Various people who study historical linguistics may have their own reasons against this field. Anyone can enjoy the intellectual challenge by applying the technique is difficult to 'dig' the past and find out about things that we cannot know about otherwise. There are probably looking for features of the language of 'universal' and how language changes, in an effort to determine what makes us 'human' to be unique (assuming, in fact, that we are very different from other animals). And others may learn the historical linguistic studies in an effort to use information that can tell us about non-linguistic history of the people who use the language. In the last chapter, I will show you the kinds of linguistic history information that can tell us about the history of non-linguistic communities, and how this information is reliable. You have seen that by comparing the number of languages which have certain similarities, it is possible to reconstruct the proto-language ancestors of that language. If we consider the system involves the culture

of the facts related to each other, in the same way the language is a system of interrelated facts, it is logically possible to reconstruct the proto-culture in the same way as we reconstruct proto-languages. Clearly, any cultural reconstruction method based on comparative cultivation methods like this will not produce results with the same probability level as we are able to make the reconstruction of phonology, as we approach should involve methods that are not so good, we have to reconstruct the grammar or semantics. In fact, the actual units of a cultural system and the exact nature of the relationship between these units may be more difficult to determine from the reciprocal unit in the grammar and semantics. (Anthropologists have long been envious of the techniques have been developed by linguists to describe a scientific language, and have tried to copy it to describe the culture.) Range 'possibility' of cultural change is more difficult to determine from a variety of possible changes in the grammar and semantics, which again makes it more difficult cultural reconstruction. So, while the reconstruction of culture through the adaptation of the comparative method might be expected, any conclusions we reach in this way should be considered as something that is uncertain.

**Keywords:** *Language Historical Comparative, language in culture and society and reconstruction in culture and linguistics*

## **A. REKONSTRUKSI BUDAYA**

Beragam orang yang mempelajari linguistik historis mungkin memiliki alasan masing-masing terhadap bidang ini. Ada yang dapat



menikmati tantangan intelektual dengan menerapkan teknik sulit untuk 'menggali' masa lalu dan mencari tahu tentang hal-hal yang tidak bisa kita tahu tentang sebaliknya. Ada yang mungkin mencari fitur bahasa 'universal' dan bagaimana bahasa berubah, dalam upaya untuk menentukan apa yang membuat kita 'manusia' menjadi unik (dengan asumsi, pada kenyataannya, bahwa kita sangat berbeda dari hewan lain). Dan yang lain mungkin mempelajari studi linguistik historis dalam upaya untuk menggunakan informasi yang dapat memberitahu kita tentang sejarah non-linguistik dari orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Pada tulisan terakhir, saya akan menunjukkan jenis-jenis informasi sejarah linguistik yang dapat memberitahu kita tentang sejarah non-linguistik masyarakat, dan bagaimana informasi ini dapat diandalkan dan diketahui

## **B. ARKEOLOGI**

Begitu kita mulai mempertimbangkan pertanyaan tentang rekonstruksi budaya, ada berbagai cara dengan mana kita dapat mengatasi masalah ini. Arkeolog berupaya merekonstruksi kembali budaya atas dasar peninggalan orang-orang dari masa lalu. Mereka menemukan materi yang telah terkubur oleh proses alami dari pergerakan tanah dan mereka dapat menggunakan berbagai metode ilmiah untuk memberikan tanggal aktual atas keberadaan fitur budaya tertentu dan perubahan budaya di masa lalu, selama beberapa jenis materi peninggalan budaya ini disimpan hingga masa kini.

Sebagai contoh, para arkeolog dapat memberitahu kita bahwa ada orang yang hidup di wilayah yang sekarang merupakan Australia dan Papua Nugini untuk setidaknya selama ini ada orang yang menghuni tempat yang sekarang disebut Eropa. Mereka dapat memberitahu kita dengan tingkat kepastian yang wajar dimana orang hidup 40.000 tahun yang lalu pada daratan tunggal yang sedemikian luas. Ada kuburan manusia yang ditemukan awalnya oleh erosi di salah satu bagian dari Australia yang sudah sangat

kuno, dan di Teluk Huon Papua New Guinea, kepala kapak batu yang sangat mirip dengan kepala kapak batu yang ditemukan di Australia dan bagian lain Asia Tenggara baru-baru ini ditemukan di lapisan tanah yang berusia lebih dari 40.000 tahun. Namun, sekarang ada pendapat yang menyatakan bahwa periode ini terlalu singkat, dan arkeolog mengharapkan untuk menemukan bukti bahwa telah terjadi pendudukan manusia di daerah ini 60.000 tahun atau lebih.

Arkeolog mampu memberi informasi kepada kita tentang rute perdagangan kuno di Pasifik, barang seperti kerang berharga, pot tanah liat, dan obsidian (sejenis dari kaca alami yang berasal dari gunung berapi) yang diperdagangkan sudah sejak lama sekali. Mereka bahkan dapat mengemuakakan siapa yang menjadi mitra ekonomi yang dominan dalam jaringan perdagangan. Arkeolog juga dapat memberitahu kita sesuatu tentang gerakan populasi dan jenis lain dari kontak antar budaya. Misalnya, mereka dapat memberitahu kita bahwa orang Aborigin Australia tidak memiliki anjing sampai sekitar 4000 atau 5000 tahun yang lalu. Pada waktu itu orang Eropa pertama yang menginjakkan kaki di Australia pada tahun 1600-an dan 1700-an, kemudian anjing pun menyebar di seluruh Australia (kecuali di Tasmania). Agaknya, anjing diperkenalkan ke daratan Australia sebagai hasil dari beberapa kontak budaya, baik dalam bentuk kunjungan perdagangan, atau dalam bentuk migrasi oleh beberapa kelompok dari luar ke Australia, atau mungkin bahkan oleh orang-orang yang tertiuip angin dan terdampar di sana. Siapakah orang-orang ini kita tidak tahu, tapi kita dapat mengatakan dengan pasti beberapa bahwa begitu Aborigin Australia tiba di tempat baru mereka sejak ribuan tahun yang lalu, mereka tidak benar-benar terputus dari perubahan dan perkembangan yang terjadi di bagian lain dari dunia.

### **C. SEJARAH LISAN**

Cara lain dimana kita dapat mencoba untuk merekonstruksi

budaya adalah dengan melihat sejarah lisan rakyat. Saksi mata peristiwa sering diwariskan dari satu generasi ke generasi. Secara khusus, sejarah lisan sangat penting untuk merekam silsilah (atau sejarah keluarga besar). Sebagai contoh, sejarawan lisan kadang-kadang dapat memberitahu kita waktu perkiraan bahwa suatu desa tertentu didirikan dengan waktu yang diukur dengan menghitung kembali dari generasi sekarang. Kadang-kadang tradisi lisan akan mencatat di mana orang-orang desa pada awalnya tinggal, yang pemimpin mereka pada saat mereka pindah, dan mengapa perpindahan itu terjadi.

Banyak fakta lain bisa dicatat dalam sejarah lisan, tetapi sering ada masalah dalam menafsirkan sejarah lisan. Beberapa cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi hanya mitos (atau legenda) yang mencerminkan sistem keagamaan dan sosial masyarakat, dan memberikan dasar bagi organisasi keagamaan dan sosial. Tradisi lisan jenis ini hanya sedikit menarik perhatian sejarawan lisan, karena cerita ini lebih didasarkan pada keyakinan daripada fakta. Misalnya, sejarawan lisan tidak akan begitu tertarik pada kisah asal-usul dari kelapa di wilayah Melanesia yang kita bicarakan sebelumnya.

Akan tetapi kisah lain didasarkan pada peristiwa sejarah yang sebenarnya. Masalah yang sering kita hadapi dalam berurusan dengan kisah-kisah seperti ini adalah bahwa, meskipun mereka didasarkan pada peristiwa nyata, penjelasan akan kejadian mungkin telah berubah dari waktu ke waktu. Sebagai contoh, adalah mungkin bahwa dua kelompok yang berbeda dari masyarakat mungkin berlalu dengan penjelasan yang berbeda terhadap peristiwa yang sama, terutama jika ada unsur konflik antara kedua bangsa yang terlibat. Meskipun mungkin cerita diketahui sebagai tentang peristiwa yang sama, tetapi mungkin berbeda dalam rinciannya, atau kadang-kadang bahkan dalam elemen dasar cerita tersebut. Dengan demikian, sejarawan lisan hanya menerima bukti dari apa yang disepakati oleh semua penutur sebuah cerita, atau bukti yang

muncul secara mandiri dalam beberapa versi berbeda dari sebuah cerita. Karena masalah penjelasan masyarakat akan sejarah, maka sejarawan lisan biasanya tidak mengakuinya sebagai bukti sah jika kembali lebih jauh dari beberapa ratus tahun ke masa lalu.

lapisan abu vulkanik yang terhubung secara historis. Ahli geologi dapat menemukan sumber dari abu gunung berapi di Long Island, dan mereka berpendapat bahwa mungkin ada letusan besar dari gunung ini sekitar antara 1640 dan 1820.

Orang-orang yang menceritakan cerita *Time of Darkness* menyatakan sangat pasti bahwa cerita ini adalah 'sejarah' ketimbang 'legenda', dan kejadian ini berlangsung antara tahun 1820 dan 1860, berdasarkan hitungan generasi dari sekarang. Versi ilmuwan dan versi sejarawan lisan yang cukup jelas sehingga kompatibel. Bahkan tanggal aktual tumpang tindih, menunjukkan bahwa mungkin letusan itu terjadi dekat ke 1820 daripada tanggal lain.

Tetapi banyak peristiwa sejarah yang jauh lebih tua juga bisa direkam dalam sejarah lisan. Di tengah pulau Vanuatu, ada cerita tentang seorang pria bernama Roi Mata yang berlayar ke pulau-pulau ini dari jauh dan mengakhiri perang lokal dengan menempatkan dirinya sebagai kepala tertinggi atas seluruh pulau. Ada banyak kejadian ajaib yang dialami Roi Mata yang oleh para ilmuwan modern akan sulit untuk dijelaskan, tapi ada bagian lain dari cerita tentang orang ini yang jauh lebih terbuka untuk verifikasi ilmiah. Cerita-cerita melaporkan bahwa ketika Roi Mata meninggal, tubuhnya dibawa ke sebuah pulau kecil di lepas pantai utara pulau besar Efate, di mana ia dikuburkan dengan upacara kebesaran. Pada saat yang sama dia dikuburkan, wakil daerah di mana ia memegang kekuasaan dikubur hidup-hidup bersama dengan dia, orang-orang tersebut dibius dengan dosis yang kuat kava, sementara perempuan dikuburkan di samping suami mereka tanpa menggunakan kava. Arkeolog Jose Garanger memberi konfirmasi di akhir 1960-an bahwa ada sejumlah besar kebenaran dalam cerita ini ketika ia melakukan

penggalian di pulau Eretoka. Di sana ia menemukan sebuah kuburan dengan gading babi dan dekorasi tradisional lainnya, dan kuburannya dikelilingi oleh kuburan banyak pasangan di mana orang-orang itu berbaring dengan tenang, dan istri mereka di samping mereka berbaring seperti merintih kesakitan, seolah-olah telah dikubur hidup-hidup.

Tanggal penguburan ini ditentukan telah berlangsung sekitar 700 tahun yang lalu. Bukti arkeologi juga dapat dikombinasikan dengan bukti linguistik. Di Vanuatu dewasa ini, ada sekitar 100 bahasa Melanesia yang dipakai, dimana ketiga bahasa tersebut berdekatan dengan bahasa Polinesia yang digunakan beberapa ribuan kilometer jauhnya dari sana. Dua dari tiga bahasa Polinesia dituturkan di pulau Vanuatu di daerah dimana Roi Mata dikatakan memegang kekuasaan. Oleh karena itu, kita bisa berspekulasi bahwa Roi Mata sebenarnya seorang imigran di Vanuatu dari suatu tempat di Polinesia. Mungkin dengan kepribadian kuat, atau mungkin dengan dominasi militer, ia berhasil membangun hegemoni di tanah air barunya. Dia bahkan berhasil mewariskan bahasanya ke setidaknya beberapa orang setempat, meski akhirnya meninggal, mungkin bahasa-bahasa asli kembali. Meskipun demikian, bahasa-bahasa pulau Emae dan desa-desa Ifira dan Mele mungkin merupakan cabang langsung dari bahasa aslinya Roi Mata yang pertama kali diucapkan di Vanuatu 700 tahun yang lalu. (Ketiga bahasa Polynesia saya maksud diucapkan ke selatan, di pulau Futuna dan Aniwa.)

#### **D. BUDAYA KOMPARATIF**

Kita telah melihat bahwa dengan membandingkan sejumlah bahasa yang memiliki kesamaan tertentu, adalah mungkin untuk merekonstruksi bahasa-proto sebagai nenek moyang bahasa tersebut. Jika kita menganggap kebudayaan melibatkan sistem fakta-fakta yang saling terkait, dengan cara yang sama bahasa adalah suatu sistem fakta yang saling terkait, maka secara logis memungkinkan

untuk merekonstruksi proto-budaya dengan cara yang sama seperti kita merekonstruksi proto-bahasa.

Jelas metode rekonstruksi budaya apapun yang didasarkan pada metode budidaya komparatif seperti ini tidak akan menghasilkan hasil dengan tingkat kemungkinan yang sama seperti halnya kita mampu membuat rekonstruksi fonologi bahasa, sebagai pendekatan kami harus melibatkan metode yang tidak begitu baik, yang kita miliki untuk merekonstruksi tata bahasa atau semantik. Bahkan, unit-unit yang sebenarnya dari sebuah sistem budaya dan sifat yang tepat dari hubungan antara unit-unit ini mungkin akan lebih sulit untuk menentukan dari hubungan timbal balik unit dalam tata bahasa dan semantik. (Para antropolog telah lama iri terhadap teknik yang telah dikembangkan oleh para ahli bahasa untuk menggambarkan secara ilmiah bahasa, dan telah berusaha menirunya untuk menggambarkan budaya.) Rentang 'kemungkinan' perubahan budaya lebih sulit untuk ditentukan dari berbagai kemungkinan perubahan dalam tata bahasa dan semantik, yang lagi-lagi membuat rekonstruksi budaya lebih sulit. Jadi, sementara rekonstruksi budaya melalui adaptasi dari metode komparatif diduga mungkin dilakukan, setiap kesimpulan yang kita capai dengan cara ini harus dianggap sebagai sesuatu yang belum pasti.

Mari kita lihat sebuah contoh dari apa yang saya maksud dengan budaya komparatif, untuk melihat bagaimana kita bisa menggunakan bukti dari berbagai budaya untuk merekonstruksi sistem budaya sebelumnya. Di Samoa, kita menemukan bahwa ada lembaga yang disebut *fono*, yang merupakan jenis rumah pertemuan. Kebanyakan fono berstruktur oval, dengan serangkaian tempat pertemuan di tanah dan di sekitar bangunan yang sebenarnya. Fono memiliki 'anggota' yang datang dari kelompok tertentu dalam masyarakat, dan keanggotaan dalam kelompok ini diturunkan dari ayah ke anak. Para anggota memilih dari antara - jumlah mereka orang yang mereka anggap sebagai orang yang paling mampu

mewakili mereka dalam fono tersebut. Orang seperti ini disebut *matai*, dan ia duduk di dalam fono selama pertemuan, sedangkan orang-orang yang mewakili duduk di luar. Dalam pertemuan di fono, semua keputusan terbentuk melalui konsensus. Dalam masyarakat Kiribati memiliki rumah pertemuan besar empat persegi panjang yang disebut *maneaba*. Dalam setiap masyarakat ada berbagai kelompok yang memiliki hak untuk duduk di *maneaba*, sementara yang lain duduk di bawah bangunan-selama pertemuan. Keputusan terbentuk melalui konsensus. Kesamaan antara fono Samoa dan *maneaba* Kiribati yang begitu besar membuat kami dengan pasti ingin mengatakan bahwa ini adalah dua sistem kognitif, dan bahwa mereka berasal dari sumber yang sama.

## E. LINGUISTIK HISTORIS

Kita telah membahas arkeologi, sejarah lisan, dan budaya komparatif sebagai metode merekonstruksi sejarah budaya suatu masyarakat. Kesemua metode yang berbeda ini memberikan informasi yang sebagian tumpang tindih dan sebagiannya spesifik pada setiap metode. Arkeologi dan budaya komparatif dapat membawa kita jauh kembali ke masa lalu. Hanya arkeologi yang bisa memberikan kepada kita tanggal yang akurat terhadap fitur budaya, dan hanya budaya perbandingan dapat menceritakan tentang budaya non-material dari masyarakat. Sejarah lisan dapat memberitahu kita sesuatu tentang sejarah masyarakat, tetapi tidak dapat membawa kita kembali ke masa lalu dengan informasi yang spesifik.

Teknik akhir rekonstruksi budaya yang kita miliki pada saat ini adalah linguistik historis. Linguistik historis dapat memungkinkan kita untuk kembali ke waktu beberapa ribu tahun lalu. Wilayah studi ini dapat memberikan kita sejumlah jenis informasi tentang sejarah masyarakat, dan informasi ini kemudian dapat dibandingkan dengan informasi yang disediakan oleh arkeologi, sejarah lisan, dan budaya komparatif sebagai pemeriksaan ganda.

## **F. PALAEOLOGUistik**

Istilah palaeolinguistik bukan salah satu istilah yang anda temukan dalam buku linguistik lainnya (sejauh yang saya tahu), karena saya membuatnya ketika saya sedang menulis buku ini. Dibuat karena saya merasa bahwa ada kebutuhan untuk bicara tentang rekonstruksi masa lalu yang sudah sangat lama, di luar waktu yang mampu kita rekonstruksikan dengan menggunakan metode komparatif (tapi ilmu non-linguistik seperti arkeologi masih dapat memberitahu kita tentang sesuatu). Kata ini tentu saja berasal dari awalan Palaeo-, yang melekat pada nama-nama dari sejumlah disiplin ilmu, dan yang berarti 'tua' atau 'kuno'. misalnya, palaeobiologi, palaeoekologi, palaeogeologi, dan palaeozoologi.

Sayangnya, metode komparatif rekonstruksi linguistik tidak memungkinkan kita untuk kembali dalam periode hampir sejauh ilmu-ilmu lainnya. Sulit untuk meletakkan tanggal perubahan linguistik karena kita tidak punya catatan tertulis (meskipun dalam tulisan saya membahas glottochronology sebagai salah satu cara berusaha untuk menempatkan tanggal aktual pada perkembangan linguistik). Hal ini kemungkinan bahwa proto-bahasa seperti proto-Indo-Eropa dan proto-Austronesia tidak lebih dari 5000 tahun, dan tentunya tidak lebih dari 10.000 tahun. Metode komparatif tidak dapat membawa kita lebih jauh ke masa lalu untuk alasan yang sangat sederhana. Mengingat bahwa bahasa secara bertahap kehilangan kosa kata dari waktu ke waktu, ketika dipisahkan untuk jangka waktu yang sangat lama, bahasa hanya akan memiliki proporsi yang sangat kecil dari kosakata bersama. Dalam rangka menyiapkan korespondensi yang sistematis antara bahasa, kita perlu memiliki lembaga kognitif yang cukup besar. Bila korpus item yang dibagi menjadi terlalu kecil, kita tidak bisa mengakui



korespondensi sistematis suara sama sekali, dan tanpa korespondensi suara sistematis metode komparatif menjadi benar-benar dijalankan.

### **G. REABILITAS REKONSTRUKSI BUDAYA**

Setelah melihat secara rinci jenis informasi yang dapat disajikan oleh linguistik historis tentang budaya, kita harus bertanya pada diri sendiri pertanyaan tambahan: seberapa dapat dipercaya informasi tersebut, dan seberapa baik informasi tersebut berkaitan dengan informasi yang dikemukakan oleh arkeologi, sejarah lisan, dan perbandingan budaya? Secara umum, apa linguistik historis dapat memberitahu kita sejarah tentang budaya tergantung pada bagaimana kita membentuk subkelompok bahasa dalam keluarga tertentu, dan apa yang kita rekonstruksikan dalam kosakata dari bahasa-proto. Kesimpulan kita tentang sejarah budaya itu hanya bisa seakurat pengelompokan dan rekonstruksi leksikal kita.

Anda telah melihat bahwa pengelompokan ini tidak selalu pasti. Dalam beberapa kasus mungkin ada bukti yang bertentangan ketika Anda mencoba untuk mengatur subkelompok, tergantung pada jenis-jenis fakta yang Anda pilih tingkat kepercayaan yang lebih. Sebagai contoh beberapa sarjana berpendapat bahwa luas keragaman pengelompokan terbesar dalam rumpun bahasa Austronesia mencakup bahasa-bahasa Austronesia yang berasal dari Taiwan, di lepas pantai Cina selatan. Hal ini cocok dengan baik dengan proposisi Cie yang telah saya sebutkan pada bagian lain di bab ini bahwa bukti linguistik menunjukkan bagian dunia yang ini sebagai asal-usul dari Austronesia. Namun, ahli bahasa yang menyatakan pengelompokan ini juga melakukannya berdasarkan inovasi gramatikal dan fonologi dibagi dalam bahasa Taiwan, tapi apa yang kita anggap sebagai suatu inovasi bersama atau retensi bersama tergantung pada apa yang sebenarnya kita rekonstruksikan ke dalam proto-bahasa sendiri. Jika rekonstruksi kami gramatikal atau fonologi sendiri mengandung kesalahan, maka subgroupings

yang didasarkan pada rekonstruksi yang juga akan salah. Beberapa ahli bahasa, misalnya, telah mengklaim bahwa di daerah Melanesia bahwa kita memiliki luas keragaman terbesar dalam keluarga Austronesia (meskipun sebagian besar argumen ini bermuara pada bukti lexicostatistical, yang telah Anda ketahui tidak selalu bisa diandalkan). Jika ini benar, maka kita akan berbicara tentang tanah air Melanesia untuk proto-Austronesia, ketimbang sebuah tanah air di Cina selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Theodora Bynon, *Historical Linguistics*, Chapter 7 'Language and Prehistory', pp. 262-80.
- Raimo Anttila An Introduction to Historical and Comparative Linguistics, Chapter 21 'Change and Reconstruction in Culture and Linguistics', pp. 377-88.
- Morris Swadesh 'Linguistics as an instrument of prehistory' in Dell Hymes (ed.) *Language in Culture and Society*, pp. 575-84.
- Donald Denoon and Roderic Lacey (eds) *Oral Tradition in Melanesia*.
- Pamela Swadling *Papua New Guinea's Prehistory: An Introduction*.
- Peter Bellwood *The Polynesians: The Prehistory of an Island People*.
7. Brian M. Fagan *The Great Journey: The Peopling of Ancient America*.

